



TENTANG

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN *SELF CONFIDENCE* TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII.B DI
MTs.STI TANJUNG BARULAK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh :

VIDIATUL NADIA

NIM. 1830105059

**JURUSAN TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2022

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Vidiatul Nadia
Nama Panggilan : Dia
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Barulak/ 07 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan : Tadris Matematika
No Hp : 082286953265
Email : nadiavidiatul@gmail.com
Alamat : Jorong Balik Baringin, Nagari Tanjung Barulak,
Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar,
Provinsi Sumatera Barat

Pendidikan

SD : SDN 18 Batipuh
SMP : MTs.STI Tanjung Barulak
SMA : MAS.TI Tanjung Barulak
PT : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nama Orang Tua

Ayah : Yulias
Ibu : Rosda

Motto :

“Kesuksesan tidak serta merta hadir hanya karena manusia berusaha. Namun bukan berarti pula kita tidak melakukan apa-apa. Selama masih bernafas, maka masih ada kehidupan. Selama ada kehidupan, maka masih ada harapan sekecil apapun itu”

ABSTRAK

VIDIATUL NADIA, NIM. 1830105059, Judul Skripsi “**PENGARUH KONSEP DIRI DAN *SELF CONFIDENCE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII.B MTs.STI TANJUNG BARULAK**” . Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar 2022.

Penelitian ini didasari oleh rendahnya hasil belajar matematika, konsep diri dan *self confidence* peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini, ditemukan pada kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak. Berdasarkan teori dan masalah yang ditemukan terlihat bahwa konsep diri dan *self confidence* saling berhubungan. Karena hal tersebut, maka penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika, baik secara simultan maupun secara partial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar secara partial dan simultan, serta mengetahui besarnya pengaruh tidak langsung konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematik peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak.

Jenis penelitian ini adalah *Ex-Post Facto* dengan metode deskriptif asosiatif menggunakan analisis jalur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs.STI Tanjung Barulak 52 orang. Sampel pada penelitian ini diambil secara *purposive sampling* berjumlah 25 orang. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah angket konsep diri dan angket *self confidence* serta dokumentasi nilai murni ujian semester genap peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah uji t dan uji F. Variabel bebas yang dimaksud adalah konsep diri *self confidence*, sedangkan variabel terikatnya adalah hail belajar matematika peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tidak terdapat pengaruh langsung signifikan konsep diri terhadap hasil belajar matematika sebesar 1,56%. (2) Tidak terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap hasil belajar matematika melalui *self confidence* sebesar 1,187%. (3) Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika sebesar 11,42%. (4) Tidak terdapat pengaruh tidak langsung *self confidence* terhadap hasil belajar melalui konsep diri sebesar 1,187%. (5) Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika sebesar 15,35%.

Kata kunci: Konsep Diri, *Self Confidence* dan Hasil Belajar Matematika

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur yang terdalem penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Konsep Diri dan *Self Confidence* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII.B di MTs.STI Tanjung Barulak”**. Tak lupa pula penulis senantiasa berdo'a kehadiran Allah SWT semoga disampaikan shalawat berserta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang begitu sangat mencintai umatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, petunjuk dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Kurnia Rahmi Yuberta, M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Lely Kurnia, S.Pd., M.Si selaku penguji dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Dona Afriyani, S.Si., M.P.d selaku penguji dalam penyelesaian skripsi ini serta ketua jurusan tadriss matematika UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
4. Ibu Desri Jumiarti, M.Pd., Kons selaku validator dalam penelitian ini yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan instrumen penelitian yang dikembangkan.
5. Ibu Dr. Isra Nurmai Yenti, M.Pd selaku validator dalam penelitian ini yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan instrumen penelitian yang dikembangkan.
6. Ibu Belny Yunita, S.Pd.I selaku pendidik Matematika MTs.STI Tanjung Barulak dan sekaligus sebagai validator yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.
7. Dosen Tadris Matematika UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

8. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
9. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Dr. Adripen, M.Pd
10. Rekan-rekan mahasiswa Tadris Matematika UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah berbagi semangatnya untuk sama-sama menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Batusangkar, Agustus 2022

Penulis

Vidiatul Nadia
NIM. 1830105059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	13
G. Definisi Operasional.....	13
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori.....	15
B. Penelitian yang Relevan	48
C. Kerangka Pikir	51
D. Hipotesis Penelitian.....	53
BAB III	54
METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Metode Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
C. Populasi dan Sampel	54

D. Jenis Data.....	56
E. Pengembangan Instrumen.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data	70
G. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV	80
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Hasil Penelitian	80
B. Analisis Data.....	83
C. Pembahasan	101
D. Kendala dan Solusi.....	107
BAB V.....	109
PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Ujian Tengah Semester Peserta Didik MTs.STI Tanjung Barulak.....	2
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan.....	48
Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII MTs.STI Tanjung Barulak	55
Tabel 3.2 Pemberian Skor pada Skala <i>Likert</i>	57
Tabel 3.3 Indikator Konsep Diri Peserta didik	57
Tabel 3.4 Item Angket Sebelum dan Sesudah Validasi	59
Tabel 3.5 Hasil Validasi Konsep Diri	60
Tabel 3.6 Validitas Butir Angket Konsep Diri Peserta Didik.....	61
Tabel 3.7 Kriteria Reliabilitas Angket	62
Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Konsep Diri Peserta Didik	63
Tabel 3.9 Pemberian Skor pada Skala <i>Likert</i>	64
Tabel 3.10 Indikator <i>Self Confidence</i> Peserta didik.....	64
Tabel 3.11 Item Angket Sebelum dan Sesudah Validasi	65
Tabel 3.12 Hasil Validasi Angket <i>Self Confidence</i>	66
Tabel 3.13 Validitas Butir Angket <i>Self Confidence</i>	67
Tabel 3.14 Kriteria Reliabilitas Angket	69
Tabel 3.15 Uji Reliabilitas Persepsi Peserta Didik	69
Tabel 3.16 Kriteria Koefisien Korelasi	72
Tabel 3.17 Interpretasi Koefisien Jalur (<i>Path Analysis</i>)	73
Tabel 3.18 Interpretasi Koefisien Determinasi	79
Tabel 4.1 Statistik Konsep Diri Matematika.....	81
Tabel 4.2 Statistik <i>Self Confidence</i> Matematika	82
Tabel 4.3 Statistik Hasil Belajar Matematika	82
Tabel 4.4 Korelasi Konsep Diri, <i>Self Confidence</i>	84
Tabel 4.5 Koefisien Konsep Diri terhadap <i>Self Confidence</i>	90
Tabel 4.6 Koefisien konsep diri terhadap hasil belajar	90
Tabel 4.7 Koefisien <i>self confidence</i> terhadap konsep diri.....	93
Tabel 4.8 Koefisien <i>self confidence</i> terhadap hasil belajar	93
Tabel 4.9 Hipotesis dan Pengaruh Antar Variabel.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	52
Gambar 4.1 Diagram Jalur	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Kisi-kisi Angket Konsep Diri sudah Divalidasi.....	115
Lampiran II	Angket Uji Coba Konsep Diri Peserta Didik.....	116
Lampiran III	Lembar Validasi Angket Konsep Diri.....	119
Lampiran IV	Jawaban Responden Uji Coba Konsep Diri Peserta Didik	125
Lampiran V	Validitas Butir Angket Konsep Diri.....	129
Lampiran VI	Angket Konsep Diri Peserta Didik untuk Penelitian....	130
Lampiran VII	Reliabilitas Angket Konsep Diri Peserta Didik	133
Lampiran VIII	Kisi-kisi Angket <i>Self Confidence</i> Sudah Divalidasi.....	135
Lampiran IX	Angket Uji Coba <i>Self Confidence</i> Peserta Didik.....	136
Lampiran X	Lembar Validasi Angket <i>Self Confidence</i>	139
Lampiran XI	Jawaban Responden Uji Coba <i>Self Confidence</i> Peserta Didik	145
Lampiran XII	Validitas Butir Angket <i>Self Confidence</i>	148
Lampiran XIII	Angket <i>Self Confidence</i> Peserta Didik untuk Penelitian	149
Lampiran XIV	Reliabilitas Angket <i>Self Confidence</i>	152
Lampiran XV	Jawaban Angket Konsep Diri Peserta Didik.....	154
Lampiran XVI	Jawaban Angket <i>Self Confidence</i> Peserta Didik	157
Lampiran XVII	Skor Angket Konsep Diri Peserta Didik.....	160
Lampiran XVIII	Hasil Belajar Peserta Didik.....	161
Lampiran XIX	Skor Angket <i>Self Confidence</i> Belajar.....	162
Lampiran XX	Perhitungan Korelasi.....	163
Lampiran XXI	Surat Izin Penelitian	167
Lampiran XXII	Surat Balasan Penelitian	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu melengkapi ilmu lainnya. Oleh karena itu matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan. Matematika tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik saja, tetapi juga dapat membentuk kepribadian peserta didik. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika, maka pembelajaran matematika sudah diajarkan di sekolah-sekolah dari jenjang terendah hingga sampai jenjang tertinggi dengan persentase jam pelajaran yang disesuaikan dengan usia peserta didik. Peserta didik tingkat sekolah menengah dituntut untuk menguasai pelajaran matematika karena merupakan mata pelajaran dasar dan sebagai sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Hasil belajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran, dikarenakan hasil belajar merupakan penunjang atau pengukur keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Prasanti and Purnomo 2019:311). Dimana usaha peserta didik merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Tanpa adanya usaha, maka peserta didik tidak akan mencapai hasil belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto, (2013:73) yaitu suksesnya peserta didik dalam belajar merupakan hasil usahanya sendiri, tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu. Artinya keberhasilan belajar dicapai selaras dengan tingkat usaha belajar yang dilakukan peserta didik. Thobroni, (2015:22) menyatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Keberhasilan peserta didik tampak pada hasil belajarnya. Dalam evaluasi terhadap hasil belajar terdapat tiga ranah, yaitu ranah kognitif (mental/otak), ranah afektif

(sikap dan nilai-nilai) dan ranah psikomotor (keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar).

TIMSS (*Trend In International Mathematics And Science Study*) bertujuan untuk memantau hasil sistem pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian belajar peserta didik dalam bidang matematika dan sains. TIMSS dilakukan secara rutin setiap 4 tahun sekali, dimana Indonesia mengikuti TIMSS empat tahun terakhir. Hasil menunjukkan kemampuan matematika peserta didik masih tergolong rendah. Hasil TIMSS 2015, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor 397 (Hadi 2019:562–263). Selain itu, Schleicher (dalam Chinintya Lestari and Ma'ruf Annizar 2020:47) menyatakan bahwa hasil tes PISA Indonesia pada tahun 2018 masih berada di bawah rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Dimana hasil kemampuan matematika peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-7 dari bawah sebesar 379, sedangkan hasil rata-rata OECD untuk matematika dan sains adalah 489.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes PISA Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 Juni 2022, hal ini juga terjadi di MTs.STI Tanjung Barulak dimana masih banyak peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Ujian Tengah Semester Peserta Didik MTs.STI Tanjung Barulak

NO	Lokal	Jumlah Peserta Didik	Pesentase Ketuntasan (%)	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	VII.A	26 orang	38%	62%
2	VII.B	26 orang	30%	70%

(Sumber: Guru bidang studi matematika MTs.STI Tanjung Barulak)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII MTs.STI Tanjung Barulak pada pembelajaran matematika masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan persentase peserta didik yang tuntas dari masing-masing kelas lebih sedikit daripada persentase peserta

didik yang tidak tuntas. Masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar matematika atau dengan kata lain hasil belajar peserta didik belum memuaskan. Oleh karena itu, untuk menanggulangi rendahnya hasil belajar matematika ini, maka harus diperhatikan hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Keberhasilan belajar ditentukan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang disampaikan oleh Soemanto (2006) yaitu (1) konsep diri yang terdiri dari citra tubuh, ideal diri, harga diri, identitas diri dan peran diri, (2) *locus diri*, (3) kecemasan yang dialami dan (4) motivasi belajar. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Agustyaningrum and Suryantini 2015:159) juga menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti guru sebagai pembina peserta didik belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial peserta didik di sekolah, dan kurikulum. Faktor internal terdiri dari sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau untuk hasil belajar, *self confidence* peserta didik, intelegensi, kebiasaan belajar dan cita-cita. Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa konsep diri dan *self confidence* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Menurut Situmorang et al. (2020:1359) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan tanggapan seseorang melalui faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan, tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap

individu akan menerima tanggapan, tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandangi dirinya sendiri (Pamungkas and Sari 2015:57). Konsep diri diperlukan individu untuk berinteraksi dan menentukan seharusnya sikap yang ia tampilkan terhadap lingkungan dan orang yang ada disekitarnya. Bahkan dalam pencitraan diri, diri ini akan sesuai dengan konsep yang kita bentuk sendiri, jika ia seorang menyatakan ia adalah orang gagal, jadilah ia orang gagal, jika ia berkata adalah seseorang yang berhasil dan akan berusaha mengubah hidupnya, maka hal itulah yang akan terjadi.

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya dan semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang di yakini individu tentang dirinya sendiri sehingga mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Pambudi and Wijayanti 2012:150). Konsep diri tidaklah langsung dimiliki ketika seseorang lahir di dunia melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan yang lainnya. Hal ini penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku yang pada akhirnya tercapainya kesehatan mental sehingga konsep diri menjadi sebuah gambaran tentang bagaimana individu itu sendiri berbeda dengan individu yang lainnya (Rola, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri peserta didik terhadap prestasi belajar matematika peserta didik. Dengan demikian bahwa konsep diri yang dimiliki peserta didik baik maka prestasi belajar matematika peserta didik juga akan baik.

Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2016:163) juga menentukan konsep diri yang tinggi akan mendukung pencapaian prestasi belajar matematika yang tinggi pula. Peserta didik dengan konsep diri rendah akan memandang lingkungan sekitarnya secara negatif, tidak peduli, gelisah dan tidak ada keinginan untuk meraih

keberhasilan belajar. Konsep diri akan menyebabkan prestasi belajar matematika yang rendah pula.

Dwija I (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa konsep diri memberikan pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini memberikan dukungan yang besar terhadap pemahaman tentang konsep diri dalam pembelajaran. Maka dari itu guru memiliki peranan penting dalam membentuk konsep diri peserta didik yang merasa mempunyai konsep diri negatif, jika diberikan perhatian lebih akan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Adapun indikator dari konsep diri menurut Burns (1979) diantaranya : (1) memiliki kemampuan mengenali/mengidentifikasi diri sendiri, (2) memiliki pandangan atau pengharapan mengenai gambaran diri yang ideal dimasa depan, (3) memiliki penilaian terhadap diri sendiri dalam hal pencapaian pengharapan, dan (4) memiliki standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya (Lestari and Mukhammad 2015:95).

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara pendidik dan beberapa peserta didik MTs.STI Tanjung Barulak pada tanggal 11 Juni 2022, didapatkan informasi bahwa ada peserta didik yang mengatakan bahwa “Penampilan kami di sekolah kurang diminati oleh teman-teman sekelas bahkan pendidik di sekolah”, ada juga yang mengatakan bahwa “Kami merasa malu karena kurang diterima dikalangan teman-teman di kelas, padahal kami sudah merasa layak mendapatkan pujian dari pendidik dan teman-temaan sekelas, karena kami sering berpartisipasi dalam belajar di kelas”. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan peserta didik muncul indikasi bahwa peserta didik menghindari dari situasi yang menimbulkan kecemasannya dalam belajar, merendahkan kemampuan diri sendiri, mudah dipengaruhi orang lain, mudah frustrasi, dan merasa tidak mampu. Sehingga menimbulkan berbagai akibat rendahnya konsep yang ada pada diri peserta didik itu sendiri dan juga menimbulkan tidak dapat mengenali diri sendiri dan tidak bisa memiliki pengharapan yang ideal dimasa depan.

Angket awal yang diberikan kepada peserta didik untuk melihat gambaran umum mengenai konsep diri peserta didik diperoleh bahwa, lebih dari 50% peserta didik memilih jawaban yang mencerminkan kalau konsep diri peserta didik masih rendah. Dilihat dari sisi kemampuan mengenali diri sendiri, terlihat bahwa angket yang telah penulis berikan, banyak peserta didik menjawab jarang untuk bisa mengerjakan tugas dengan baik. Selanjutnya dilihat dari sisi pandangan mengenai gambaran diri yang ideal di masa depan, peserta didik merasa pesimis dan ragu untuk mengerjakan tugas dengan baik. Hal tersebut nampak dari hasil angket yang mereka jawab dengan pernyataan jarang.

Kemudian dilihat dari sisi penilaian terhadap diri sendiri dalam hal pencapaian pengharapan, pada pernyataan bahwa peserta didik mampu menjelaskan kepada temannya yang tidak memahami pembelajaran peserta didik banyak menjawab jarang dan tidak pernah. Sedangkan dilihat dari sisi standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya, peserta didik mengatakan bahwa ia sering menyamakan tugas yang dibuat dengan teman karena merasa tidak yakin dengan tugas yang dibuat. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa konsep diri peserta didik kelas VII MTs.STI Tanjung Barulak memiliki konsep diri negatif atau rendah tentang pembelajaran matematika karena tidak memenuhi indikator konsep diri.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah *self confidence*. Menurut Taylor (dalam Wahyuni 1991:54) menyatakan bahwa: “*self confidence* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu”. Dapat juga dikatakan sebagai kepercayaan akan kemampuan seseorang yang akan menghasilkan hasil akademik yang diinginkan. Peserta didik yang percaya diri dapat menyelesaikan sebuah tugas yang memiliki keterlibatan yang lebih kuat dengan tugas. Sedangkan peserta didik yang memiliki sedikit kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas akan menganggap tugas tidak perlu dikerjakan.

Menurut TIMSS (Purwaningsih 2015:19) menunjukkan bahwa *self confidence* peserta didik Indonesia masih rendah dibawah 30%. *Self confidence* menurut TIMSS yaitu memiliki matematika yang baik, mampu belajar matematika dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya, dan mampu berfikir secara realistis. *Self-confidence* merupakan anggapan seseorang mengenai kesanggupan-kesangguppannya dalam menghadapi berbagai hal. Terkait matematika, McLeod mengungkapkan bahwa *self confidence* merupakan keyakinan tentang kompetensi diri dalam matematika dan kemampuan seseorang dalam matematika yang merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal matematika Margono (Martyanti 2013:17).

Self confidence sangat penting bagi peserta didik agar berhasil dalam belajar matematika Yates (dalam Nurkhalifah 2018:60). Dengan adanya *self confidence*, maka peserta didik akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika. Orang yang memiliki *self confidence* rendah atau kehilangan *self confidence* memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Dengan kata lain, peserta didik dikatakan memiliki *self confidence* jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, anak pun mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berpikir positif. Peserta didik yang memiliki *self confidence* mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sardin and Nurmita 2017:52) mengatakan bahwa kepercayaan diri peserta didik berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Dimana variabel kepercayaan diri berupa percaya diri batin dan percaya diri lahir berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self confidence* yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Farozin and Fathiyah 2004:18) yaitu “pengalaman awal, pengaruh budaya, ciri-ciri fisik, kondisi fisik, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga dan tingkat penyesuaian”. Sedangkan menurut Santrock (2003) (dalam Hidayati and Savira 2021:2) juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurani, Sunarto, and Wardani 2018:10) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel kepercayaan diri dengan asumsi variabel bebas lain konstan akan menyebabkan peningkatan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendidik yang penulis lakukan pada tanggal 11 Juni 2022, diperoleh informasi bahwa peserta didik mudah menyerah dan mengeluh sulit dalam belajar matematika. Peserta didik merasa tidak percaya dengan kemampuannya sendiri, ketika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, peserta didik takut secara berlebihan dan merasa tidak percaya diri akan jawabannya. Peserta didik sering melakukan kecurangan dalam mengerjakan latihan dalam proses pembelajaran maupun di dalam ujian, kebanyakan peserta didik berusaha untuk mencontek kepada temannya, peserta didik tidak fokus ketika mendapatkan materi dari pendidik sehingga berkurangnya daya tangkap peserta didik terhadap materi tersebut.

Angket awal yang diberikan kepada peserta didik untuk melihat gambaran umum mengenai *self confidence* peserta didik diperoleh bahwa, lebih dari 60% peserta didik memilih jawaban yang mencerminkan kalau *self confidence* peserta didik masih rendah. Untuk indikator percaya akan kemampuan sendiri, terlihat bahwa banyak peserta didik memilih jawaban jarang untuk pernyataan “saya yakin bisa menyelesaikan tugas matematika

dengan baik”. Dalam hal ini terlihat bahwa keyakinan peserta didik akan dirinya masih kurang. Berikutnya dilihat dari sisi bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, peserta didik masih banyak yang ragu dengan jawabannya saat mengerjakan latihan serta ingin mencontoh tugas temannya yang lain.

Selanjutnya dilihat dari sisi memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, peserta didik mengatakan bahwa ia merasa tidak bisa menyelesaikan tugas matematika yang diberikan, sehingga peserta didik malas untuk mengerjakan tugas tersebut. Hal ini terlihat bahwa peserta didik banyak menjawab angket untuk indikator ketiga ini dengan opsi jarang. Sedangkan dilihat dari sisi berani mengemukakan pendapat, hal ini terlihat pada angket yang diberikan, peserta didik banyak menjawab pernyataan dengan pilihan jarang. Berdasarkan keadaan yang sudah dijabarkan diatas dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki *self confidence* yang rendah karena tidak memenuhi indikator *self confidence*

Kalau dilihat dari sisi percaya akan kemampuan sendiri, bahwa dilihat dari angket yang diberikan kebanyakan peserta didik memilih jawaban jarang untuk pernyataan “saya yakin bisa menyelesaikan tugas matematika dengan baik”. Berikutnya dilihat dari sisi bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, pendidik mengatakan bahwa peserta didik masih banyak yang ragu dengan jawabannya saat mengerjakan latihan serta ingin mencontoh tugas temannya yang lain. Selanjutnya di lihat dari sisi memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, peserta didik mengatakan bahwa ia merasa tidak bisa menyelesaikan tugas matematika yang diberikan, sehingga peserta didik malas untuk mengerjakan tugas tersebut. Sedangkan dilihat dari sisi berani mengemukakan pendapat, kebanyakan peserta didik tidak mampu menanyakan hal yang belum dimengerti saat pembelajaran berlangsung. Hal ini juga terlihat pada angket yang diberikan, peserta didik banyak menjawab pernyataan tersebut dengan pilihan jarang. Berdasarkan keadaan yang sudah dijabarkan diatas dapat

dikatakan bahwa peserta didik memiliki *self confidence* yang rendah karena tidak memenuhi indikator *self confidence*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari and Khoirunnisa 2021:213) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Hubungan positif ini berarti jika konsep diri yang dimiliki peserta didik tinggi, maka peserta didik tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang baik (tinggi) dalam dirinya. Sebaliknya, jika konsep diri yang dimiliki peserta didik rendah, maka peserta didik tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang rendah juga.

Terlihat juga pada indikator *self confidence* bahwa konsep diri yang positif merupakan salah satu indikator dari *self confidence*. Dari sini terlihat bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dan saling berkaitan dengan *self confidence*. Disebabkan karena secara teori konsep diri dan *self confidence* mempunyai hubungan yang sangat erat, maka pada penelitian ini peneliti mencari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung melalui analisis jalur. Dalam hal ini pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yang ditimbulkan oleh konsep diri dan *self confidence* baik secara sendiri-sendiri (partial) maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Hal tersebut juga dikarenakan variabel yang saling berhimpit antara konsep diri dan *self confidence*.

Berdasarkan kondisi ini, maka penulis tertarik untuk melihat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik, dengan judul **Pengaruh Konsep Diri dan *Self Confidence* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII.B di MTs.STI Tanjung Barulak**. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena hasil penelitian ini nantinya bermanfaat bagi pendidik untuk merancang perangkat pembelajaran baik itu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar maupun media pembelajaran. Maka dengan hasil

penelitian ini pendidik bisa mendapatkan informasi tentang karakteristik peserta didik sehingga memudahkan pendidik dalam membuat perangkat pembelajaran nantinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika peserta didik masih rendah.
2. Konsep diri pada peserta didik masih bergantung pada pandangan positif/negatif, sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
3. Peserta didik mudah menyerah dan merasa sulit dalam belajar.
4. Masih rendahnya kepercayaan diri peserta didik.
5. Sebagian peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih tepat, terarah dan mencapai sasaran maka, penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian, permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Konsep diri peserta didik yang masih rendah.
2. *Self confidence* peserta didik yang masih rendah.
3. Rendah hasil belajar matematika peserta didik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak ?
2. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik melalui *self confidence* kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak ?

3. Apakah terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak ?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik melalui konsep diri kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak ?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara konsep diri dan *self confidence* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak.
2. Pengaruh tidak langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik melalui *self confidence* kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak.
3. Pengaruh langsung yang signifikan antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak.
4. Pengaruh tidak langsung yang signifikan antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik konsep diri kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak
5. Pengaruh langsung yang signifikan antara konsep diri dan *self confidence* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentu ada manfaat dan target yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini bisa dirasakan oleh berbagai pihak, yaitu peserta didik, guru, sekolah, dunia penelitian, dan peneliti. Bagi peserta didik adalah memberi pengetahuan tentang pentingnya konsep diri dan *self confidence* dalam mencapai hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Sedangkan bagi guru adalah sebagai saran dan bahan pertimbangan yang positif bagi pelaksanaan proses pembelajaran mengenai pentingnya memperhatikan konsep diri dan *self confidence* yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik memiliki hasil belajar yang memuaskan. Bagi sekolah adalah sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bagi dunia penelitian adalah sebagai bahan mendapatkan informasi tentang hubungan konsep diri dan *self confidence* dengan hasil belajar matematika peserta didik. Sedangkan bagi peneliti sendiri adalah sebagai bekal untuk menambah pengetahuan dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru.

2. Luaran Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti memiliki target atau luaran yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan. Target atau luaran dari penelitian ini adalah diterbitkannya pada jurnal ilmiah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel:

- 1 Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Indikator konsep diri yang penulis gunakan adalah (1)

memiliki kemampuan mengenali /mengidentifikasi diri sendiri, (2) memiliki pandangan atau pengharapan mengenai gambaran diri yang ideal dimasa depan, (3) memiliki penilaian terhadap diri sendiri dalam hal pencapaian pengharapan, dan (4) memiliki standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya.

- 2 *Self confidence* adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Indikator *self confidence* yang peneliti gunakan adalah (1) percaya kemampuan diri sendiri, (2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (3) memiliki konsep diri yang positif, (4) berani mengemukakan pendapat.
- 3 Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku. Dalam evaluasi terhadap hasil belajar terdapat tiga ranah, yaitu ranah kognitif (mental/otak), ranah afektif (sikap dan nilai-nilai) dan ranah psikomotor (keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar). Dalam penelitian ini yang akan dilihat dari aspek kognitif adalah hasil belajar matematika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Matematika

Belajar sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini merupakan akibat dari interaksi stimulus dan respon. (Sanjaya 2014:1–2)

Sedangkan pembelajaran yang identik dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Djamaluddin and Wardana 2019:13–14)

Menurut Hasratuddin dalam (Siregar 2019:24–26) kata matematika berasal dari bahasa Latin, yaitu “*mathein*” atau “*mathema*” yang berarti pengetahuan atau ilmu yang dipelajari. Sedangkan dalam bahasa Belanda disebut “*wiskunde*” yang berarti ilmu pasti, yang semuanya berkaitan dengan penalaran atau pemberian alasan yang valid. Matematika memiliki bahasan dan aturan yang

terdefenisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis serta struktur dan keterkaitan antara konsep.

Pembelajaran matematika merupakan pengembangan pikiran rasional bagaimana seseorang atau sekelompok dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pelajaran matematika itu mudah dipahami jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika adalah bagian dari struktur pendidikan formal yang dapat memberikan kontribusi dalam memberikan bekal untuk peserta didik dengan pembentukan pemikiran dan kemampuan, sehingga pelajaran matematika di terapkan di setiap jenjang pendidikan dari TK sampai SMA sederajat bahkan hingga perguruan tinggi. Matematika juga sering dijadikan klasifikasi syarat dalam melanjutkan tingkat pendidikan. Dalam hal ini matematika juga dijadikan sebagai salah satu alat ukur dalam menguji kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang melibatkan unsur seperti guru, peserta didik, matematika dan karakteristiknya dalam situasi keadaan yang berlangsung.

Oleh karena itulah pembelajaran tidak dapat disederhakan menjadi suatu resep untuk membantu peserta didik belajar. Paling sedikit terdapat dua hal yang menjadi alasan bahwa pembelajaran tidak dapat dirumuskan dalam bentuk resep. Pertama, pembelajaran melibatkan pengetahuan tentang : topik matematika yang akan diajarkan, perbedaan peserta didik, cara peserta didik belajar, lingkungan kelas, lembaga pendidikan dan masyarakat. Kedua, sebagai implikasi bahwa pembelajaran melibatkan berbagai domain, maka guru juga harus menetapkan, maka guru juga harus menetapkan mengajukan dan merespon pertanyaan, cara menyajikan idea matematika secara tepat. (Andayani and Amir 2019:147)

2. Hasil Belajar Matematika

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena dalam kegiatan ini sekaligus terjadi proses belajar untuk peserta didik dan mengajar untuk seorang pendidik (guru). Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menciptakan perubahan pada diri individu yang terlihat pada perkembangan tingkah lakunya.

Skinner (dalam Realita, Dessy, and Regina 2015:126), berpandangan bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik”. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Menurut Gagne (dalam Realita, Dessy, and Regina 2015:126), “belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan”.

Pendapat yang disampaikan oleh Arikunto (2006:136) yaitu: “Tingkah laku akhir adalah tingkah laku yang diharapkan setelah seseorang mengalami proses belajar. Disini tingkah laku harus menampakkan diri dalam suatu perbuatan yang dapat diamati dan diukur”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tingkah laku akhir merupakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah. Dimana tingkah laku tersebut dapat dilihat dalam bentuk perbuatan yang bisa diamati dan diukur. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku.

a. Jenis-jenis hasil belajar

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sudah tercapai atau tidak. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Hal ini berdasarkan pada pendapat Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan (dalam Sodijono 2005:49), menyatakan: “Tujuan pendidikan harus mengacu pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, hendaknya mengacu kepada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Sodijono 2005:49) menyatakan bahwa: “Ranah kognitif terdiri dari enam jenjang, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*)”.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai. Menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawan (dalam Sodijono 2005:54) menyatakan bahwa: “Ranah afektif terbagi atas menerima atau memperhatikan (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengatur atau mengorganisasikan (*organization*), dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)”.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Simpson (Sodijono 2005:57) menyatakan bahwa: “Hasil belajar dalam ranah psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu”.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif. Hasil belajar ranah kognitif dapat diartikan sebagai hasil belajar yang diterima peserta didik berupa pengetahuan tentang materi yang dipelajari.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Wasliman (2007) (dalam Sutanto 2016:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkarannya suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta

kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang disampaikan oleh Soemanto (2006) yaitu (1) konsep diri yang terdiri dari citra tubuh, ideal diri, harga diri, identitas diri dan peran diri, (2) *locus diri*, (3) kecemasan yang dialami dan (4) motivasi belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Agustyaningrum and Suryantini 2015:159) juga menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti guru sebagai pembina peserta didik belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial peserta didik di sekolah, dan kurikulum. Faktor internal terdiri dari sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau untuk hasil belajar, *self confidence* peserta didik, intelegensi, kebiasaan belajar dan cita-cita. Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa konsep diri dan *self confidence* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

3. Konsep Diri

a. Pengertian konsep diri

Pemegang peranan penting dalam pengintegrasian kepribadian individu ini salah satunya adalah konsep diri karena di dalamnya terdapat terdapat motivasi tingkah laku serta pencapaian kesehatan mental. (Putra and Usman 2019:5). Konsep diri merupakan tanggapan seseorang melalui faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan

menerima tanggapan, tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandangi dirinya sendiri. (Situmorang et al. 2020:1359)

Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli terkait pengertian konsep diri:

- 1) Stuart dan Sudden dalam Heidemans tahun 2009, konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang melekat pada individu yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.
- 2) Burn tahun 1989 mengatakan bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran dari apa yang kita pikirkan, yang orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan, yang mana konsep diri merupakan berbagai kombinasi dari berbagai aspek yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri dan kecenderungan member respon.
- 3) Hurlock tahun 1993 mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang mencakup citra fisik dan psikologis.
- 4) Rahmat dalam Ghfron dan Risnawati tahun 2011 mengatakan bahwa konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri (Putra and Usman 2019:6).

Djaali (dalam Wirawan, Suarjana, and Renda 2018:162) menyatakan, Konsep diri seseorang terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak dan adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, maka berkembanglah konsep diri seseorang. Dalam teori psikonalisis, proses terbentuknya maupun

perkembangan konsep diri disebut proses pembentukan ego (*the process of ego formation*). Menurut aliran ini, ego yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan dari super ego serta tuntutan lingkungan.

Menurut (Desmita 2009:164) konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri.

b. Dimensi konsep diri

Para ahli psikologi juga bereda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu : dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Centi (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah : dimensi gambaran diri sendiri (*self-image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*) dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutkan dengan istilah : citra diri, harga diri, dan diri ideal. Berikut penjelasan tentang dimensi konsep diri menurut (Desmita 2009:166–168)

1) Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada diri kita, pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita, kemampuan yang kita miliki, kecakapan yang kita kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita. Singkatnya, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang konsep diri kita sebagai pribadi.

2) Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang menjadi apa diri kita dimasa mendatang. Singkatnya, kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan.

3) Penilaian

Dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri. Orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri yang menyukai siapa

dirinya, apa yang sedang dikerjakannya, dan yakin kemana dirinya akan memiliki rasa harga diri tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standard an harapannya akan memiliki rasa harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) seseorang.

c. Komponen konsep diri

Komponen konsep diri dapat digambarkan dalam istilah rentang diri kuat sampai lemah atau positif sampai negatif yang kesemuanya tergantung pada kekuatan individu dari kelima komponen konsep diri, kelima komponen konsep diri tersebut adalah sebagai berikut : (Putra and Usman 2019:7–10)

1) Citra tubuh

Citra tubuh adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik disadari atau tidak disadari meliputi persepsi masa lalu atau masa sekarang mengenai ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh. Citra tubuh sangat dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dalam pengalaman-pengalaman baru. Citra tubuh harus realistis karena semakin dapat menerima dan menyukai tubuhnya individu akan lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan. Konsep diri yang baik tentang citra tubuh adalah kemampuan seseorang menerima bentuk tubuh yang dimiliki dengan senang hati dan penuh rasa syukur serta selalu berusaha untuk merawat tubuh dengan baik.

2) Identitas diri

Kesadaran akan keunikan diri sendiri yang bersumber dari penilaian dan observasi diri sendiri. Hal ini mencakup keutuhan internal individu, konsistensi individu tersebut sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Identitas

menunjukkan ciri khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, tetapi menjadikannya unik. Seseorang yang memiliki identitas yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, dan tidak ada keduanya. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, respek terhadap diri, mampu menguasai diri, mengatur diri dan menerima diri

3) Peran diri

Peran adalah suatu pola sikap, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya di masyarakat. Sementara untuk posisi tersebut merupakan identifikasi dari status atau tempat seseorang. Peran juga diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti.

4) Ideal diri

Idela diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau sejumlah inspirasi, tujuan, nilai yang diraih. Idela diri akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri.

5) Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan

dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau diterima lingkungan.

d. Indikator konsep diri

Menurut (Sumartini 2015:51) indikator konsep diri yaitu (1) dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan partisipasi peserta didik terhadap matematika dan pandangan peserta didik terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya; (2) dimensi harapan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika yang ideal mengenai manfaat matematika dan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran matematika; (3) dimensi penilaian yang berkaitan dengan seberapa besar peserta didik menyukai matematika yaitu; ketertarikan peserta didik terhadap matematika dan soal-soal penalaran matematis.

Menurut Ayodele (2012) (dalam Sari and Pujiastuti 2010:73), peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif, prestasi belajar matematikanya lebih baik. Dengan terbentuk dan tertanamnya konsep diri dalam diri peserta didik akan berpengaruh terhadap proses berfikir matematisnya termasuk kemampuan matematisnya. Indikator konsep diri antara lain: (1) kemandirian dalam mempelajari matematika, peserta didik memaksimalkan potensi yang dimilikinya. (2) keyakinan dalam mengatasi masalah, peserta didik yakin dalam memberikan jawaban (3) rasa tanggung jawab terhadap diskusi, setiap anggota kelompok aktif berpendapat (4) keaktifan saat pembelajaran, peserta didik mendominasi pembelajaran.

Menurut Burns (1979) (dalam Lestari 2017:95) indikator dari konsep diri diantaranya : (1) memiliki kemampuan mengenali/mengidentifikasi diri sendiri, (2) memiliki pandangan atau pengharapan mengenai gambaran diri yang ideal dimasa

depan, (3) memiliki penilaian terhadap diri sendiri dalam hal pencapaian pengharapan, dan (4) memiliki standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya.

Dari beberapa indikator yang telah dikemukakan di atas penulis menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Burns (1979) (dalam Lestari 2017:95) indikator dari konsep diri diantaranya: (1) memiliki kemampuan mengenali /mengidentifikasi diri sendiri, (2) memiliki pandangan atau pengharapan mengenai gambaran diri yang ideal dimasa depan, (3) memiliki penilaian terhadap diri sendiri dalam hal pencapaian pengharapan, dan (4) memiliki standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya. Penulis memilih indikator yang dikemukakan oleh Burns dikarenakan permasalahan yang ditemukan di lapangan sesuai dengan indikator tersebut.

e. Jenis-jenis konsep diri

Setiap individu memiliki perbedaan dalam menerima dirinya sendiri maupun menerima apa pendapat orang lain terhadap dirinya sendiri., maka konsep diri yang akan muncul pasti akan berbeda dan karakteristik dari konsep diri tersebut tidaklah sama. Terdapat beberapa ahli mengatakan jenis-jenis konsep diri adalah tinggi, sedang dan rendah serta ada yang mengatakan konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1) Konsep diri positif

Pada dasarnya individu yang mempunyai konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang jelas dan realitas. Ciri- ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu, menyadari bahwa setiap individu memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat serta mampu memperbaiki diri karena sanggup

mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha disenangi.

2) Konsep diri negatif

Terdapat dua tipe konsep diri negatif menurut Calhoun dan Acocella tahun 2009.

- a) Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Orang tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kelemahannya dan apa kelebihanannya atau apa yang ia hargai dalam kehidupannya. Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain.
- b) Pandangan tentang dirinya yang terlalu kaku, stabil dan teratur. Hal demikian bisa terjadi sebagai akibat pola asuh yang terlalu keras dan kepatuhan yang terlalu kaku. Disini, seseorang individu merupakan aturan yang terlalu keras pada dirinya sendiri sehingga tidak dapat menerima sedikit saja penyimpangan atau perubahan dalam kehidupannya. Ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis terhadap kompetisi.

Konsep diri menerima akan berkembang menjadi konsep diri positif begitu pula sebaliknya, konsep diri menolak akan berkembang menjadi konsep diri negatif. Pada dasarnya seseorang yang memiliki konsep diri positif, merupakan orang yang mampu menikmati apa yang ada dalam dirinya baik kekurangan maupun kelemahannya, mampu menerima saran dan kritik yang disampaikan oleh orang lain tanpa merasa tersinggung, puas terhadap keadaan diri dan yakin akan kemampuannya untuk meraih cita-cita dan harapannya.

Konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri sendiri, seseorang yang memiliki konsep diri negatif, informasi terbaru tentang dirinya pasti akan menjadi sebuah kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Jadi individu yang memiliki konsep diri negatif akan selalu memandang dirinya negatif, selalu memandang negatif berbagai hal. Ia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dalam hidup dan selalu merasa kurang, merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita dan harapan yang diinginkan (Putra and Usman 2019:21–24).

4. *Self Confidence*

a. Pengertian *self confidence*

Definisi *self confidence* menurut Cambridge Dictionaries Online yaitu “*behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*”, maknanya adalah bersikap tenang karena tidak memiliki keraguan tentang kemampuan atau pengetahuan (Fitriani 2016:344). Menumbuhkan rasa *self confidence* yang proposional, individu harus memulai dari dalam diri sendiri. Mengingat bahwa *self confidence* sangat penting untuk membantu seseorang untuk dapat meraih hasil belajar ataupun prestasi dalam hal apapun. Menurut Taylor (Wahyuni 1991:54), menyatakan bahwa: “*self confidence* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu”. Dengan kata lain, *self confidence* adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya *self confidence* merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Thantawi (dalam Thalar 2015:7) mengemukakan bahwa: “*Self confidence* adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak memiliki *self confidence* memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri”.

Berdasarkan pendapat tersebut orang yang memiliki *self confidence* akan memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Sedangkan orang yang tidak memiliki *self confidence* memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, dapat menimbulkan rendah diri sehingga sering menutup diri, dengan *self confidence* maka ia yakin akan kemampuannya sendiri sehingga apapun situasi akan dapat diatasinya dengan tenang tanpa merasa takut untuk gagal, karena menurutnya kegagalan itu suatu pengalaman yang akan menjadikannya lebih baik dimasa yang akan datang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hakim (dalam Wahyuni 1991:54) menyatakan bahwa:

“*Self confidence* merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki *self confidence* benar-benar yakin dengan kemampuannya *self confidence* tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. *Self confidence* timbul dalam pribadi seseorang melalui proses belajar, mamahami diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Jadi, *self confidence* merupakan hasil dari proses pembelajaran dan lingkungan. Kurangnya *self confidence* menyebabkan peserta didik merasa rendah diri dan gagal mencapai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Suhendri (dalam (Martyanti 2013:17) bahwa:

“*Self-confidence* merupakan suatu sikap mental positif dari seorang individu yang memposisikan atau mengkondisikan dirinya dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya sehingga merasa nyaman untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan yang direncanakan”

Seorang peserta didik yang memiliki *self confidence* tinggi akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar. Seseorang memiliki *self confidence* tinggi akan memiliki rasa optimis dalam mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kurang *self confidence* menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan peserta didik tidak melakukan sesuatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Secara khusus, Pearce mengemukakan bahwa “*Self confidence* berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hakim yang menyatakan bahwa “*Self confidence* adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai tujuan hidup”. (Haeruman, Rahayu, and Ambarwati 2017:160) Dengan kata lain, peserta didik dikatakan memiliki *self confidence* jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan

pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, anakpun mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berpikir positif. Peserta didik yang memiliki *self confidence* mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Hakim (dalam Wahyuni 1991:54) bahwa *self confidence* merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya, keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Secara umum peneliti dapat simpulkan bahwasanya *self confidence* adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

b. Indikator *self confidence*

Adapun indikator *self confidence* yaitu: (Chinintya Lestari and Ma'ruf Annizar 2020):

1) Percaya kemampuan diri sendiri

Rasa percaya pada diri sendiri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

3) Memiliki konsep diri yang positif

Konsep diri merupakan faktor penting di dalam berinteraksi, konsep diri yang positif yaitu mempunyai pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi.

4) Berani mengemukakan pendapat

Berani berpendapat merupakan keberanian di dalam diri untuk menyampaikan pemikiran dan berargumen. Penelitian yang dilakukan Fitriani (2016:345) indikator *self confidence* adalah sebagai berikut: yakin dengan kemampuan yang dimiliki, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, selalu optimis, bersikap tenang, dan pantang menyerah, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki kemampuan sosialisasi, selalu bersikap positif dalam menghadapi masalah, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi, selalu berpikiran objektif, rasional dan realistis.

Berdasarkan pendapat di atas, maka indikator *self confidence* yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah: percaya kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengemukakan pendapat. Penulis memilih indikator yang dikemukakan oleh Burns dikarenakan permasalahan yang ditemukan di lapangan sesuai dengan indikator tersebut.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi *self confidence*

Situasi kelas selama proses pembelajaran menjadi hal yang penting dalam menumbuhkan *self confidence* peserta didik. Saat peserta didik mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri, peserta didik akan merasa memiliki peluang yang sama untuk berprestasi seperti teman-temannya.

Mereka mulai menumbuhkan keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas, bekerja sama dalam proses pembelajaran dan memberikan ide-ide baru dalam keterampilannya memahami materi pelajaran.

Berkaitan dengan hal itu dukungan dari teman sebaya akan lebih berpengaruh terhadap tingkat pada individu dimasa remaja awal dari pada anak-anak, meskipun dukungan orang tua juga merupakan faktor yang penting untuk rasa percaya diri pada anak-anak dan remaja. Sebenarnya akar masalah peserta didik tidak *self confidence* dalam belajar terletak pada kurang mampunya dalam mengikuti proses belajar sehingga dibutuhkan bimbingan agar terciptanya interaksi belajar yang bervariasi akan mendorong peserta didik untuk memiliki *self confidence* yang tinggi sehingga semakin mudah dalam menerima materi pembelajaran di kelas. Ada beberapa faktor *Self confidence* yang mempengaruhi inti pola kepribadian seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:18) yaitu: “Pengalaman awal, pengaruh budaya, ciri-ciri fisik, kondisi fisik, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga dan tingkat penyesuaian”.

Faktor *self confidence* yang mempengaruhi pola kepribadian yang dimaksud yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:18) adalah:

1) Pengalaman awal

Pengalaman awal merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya konsep diri pada seseorang yang akhirnya dapat membentuk *self confidence* seseorang. Menurut Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:18) mengatakan bahwa: “Studi-studi mengenai pengaruh pengalaman awal telah memperlihatkan bahwa

pengalaman ini dan ingatan akan hal itu sangat berpengaruh karena pengalaman awal meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan pada konsep diri anak”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pengalaman awal berpengaruh dalam konsep diri peserta didik. Olokatan atau ejekan dari teman dan gertakan guru dalam belajar akan menyebabkan timbul ketidakpercayaan diri peserta didik dalam belajar. Hal ini akan menimbulkan perasaan cemas dan takut gagal pada diri peserta didik, pengalaman awal yang buruk inilah yang akhirnya berkembang dalam diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik tidak mau mengungkapkan kemampuan yang dimilikinya karena peserta didik sudah tidak *self confidence* lagi pada dirinya.

2) Pengaruh Budaya

Pengaruh budaya yang terjadi pada individu merupakan gejala yang normal. Pengaruh budaya bisa menjalar dengan cepat kedalam diri individu yang berpengaruh kepada pola kepribadiannya, setiap daerah memiliki budayanya masing-masing, hal ini menyebabkan individu menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang telah ditetapkan pada daerah tersebut. Menurut Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:18) mengatakan bahwa: Sesungguhnya, setiap budaya, seseorang mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya. Kelompok budaya menetapkan model untuk pola kepribadian yang disetujui dan menekankan individu-individu yang bersangkutan. Karena tekanan tersebut, individu pada akhirnya menyesuaikan diri mengikuti pola perilaku yang telah ditetapkan kelompok budaya dan pada

akhirnya perilaku tersebut menetap menjadi kecenderungan pola perilaku individu.

Berdasarkan pendapat tersebut, budaya dapat membuat seorang individu untuk menyesuaikan diri mengikuti pola perilaku yang telah ditetapkan, misalnya dalam budaya timur seorang dilatih untuk mengembangkan pola kepribadian yang bercirikan loyalitas, kerjasama, pengorbanan diri, dan peran seseorang dalam hidup yang sering tidak realitis, sedangkan dalam budaya barat yang lebih berorientasi ke individu seseorang akan menjadi lebih egosentris, lebih memperhatikan kemandirian dan hak mereka serta lebih mengutamakan kepentingan sendiri daripada orang lain.

3) Ciri-ciri Fisik

Ciri-ciri fisik sangat mempengaruhi pada *self confidence*, ciri-ciri fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam penilaian individu tentang *self confidence* seseorang. Menurut Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:19) mengatakan bahwa: ciri-ciri fisik atau bentuk tubuh mempengaruhi kepribadian secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung tubuh menentukan apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan seseorang. Secara tidak langsung ciri-ciri fisik menentukan bagaimana seseorang merasa tentang tubuhnya. Semakin banyak aktivitas dilakukan seseorang sesuai dengan ciri fisiknya akan semakin meningkatkan konsep diri positifnya dan pada akhirnya akan semakin mengembangkan kepribadian positif individu yang bersangkutan. Di samping itu, semakin positif penilaian seseorang terhadap ciri-ciri fisiknya yang salah satunya ditentukan oleh adanya penilaian positif dari orang lain juga akan semakin

meningkatkan konsep diri positif dan pada akhirnya memberi sumbangan yang berharga pada perkembangan kepribadian yang sehat.

Berdasarkan pendapat tersebut, ciri-ciri fisik atau bentuk tubuh mempengaruhi kepribadian secara langsung ataupun tidak langsung. Banyaknya aktivitas yang dilakukan seseorang dengan ciri fisiknya akan semakin meningkatkan konsep diri yang positif, yang pada akhirnya akan semakin mengembangkan kepribadian positif individu tersebut. Begitu juga apabila semakin positif penilaian seseorang terhadap ciri-ciri fisiknya yang salah satunya ditentukan oleh adanya penilaian positif dari orang lain juga dapat semakin meningkatkan konsep diri positif dan akhirnya hal inilah yang dapat memberi sumbangan yang berharga pada perkembangan kepribadian individu yang sehat.

4) Kondisi fisik

Orang yang tak *self confidence* dengan keadaan dirinya mencari kompensasi untuk menutupi rasa rendah dirinya, tetapi tidak semua individu yang mempunyai kekurangan dengan keadaan fisiknya tidak *self confidence* namun, mereka mencari jalan lain untuk menutupi rasa ketidakpercayaan diri tersebut.

Menurut Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:20) mengatakan bahwa: Semakin banyak aktifitas dapat dilakukan oleh individu yang cacat akan semakin meningkatkan konsep diri positif yang pada akhirnya berpengaruh pada terbentuknya perkembangan kepribadian yang sehat.

Jadi, semakin banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan oleh individu yang cacat dapat meningkatkan

konsep diri positif yang pada akhirnya berpengaruh pada terbentuknya perkembangan kepribadian yang sehat.

5) Keberhasilan dan Kegagalan

Anak yang memiliki *self confidence* tinggi tidak akan takut mencoba hal-hal baru dan biasanya lebih berhasil. Sebaliknya, anak yang *self confidence* rendah akan mengalami kesulitan dalam melewati perubahan dan butuh banyak bantuan dari orang dewasa. Keberhasilan dan kegagalan yang diraih individu akan berpengaruh pada pola kepribadiannya. Keberhasilan dan kegagalan dapat meyakinkan dirinya bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Akan tetapi keberhasilan diraih dengan tingkat kesulitan yang lebih besar akan memupuk *self confidence* dari pada kesuksesan yang diraih dengan usaha yang sedikit. Namun hal ini juga tergantung bagaimana individu tersebut menyikapi keberhasilan dan kegagalan yang diraihnya. Menurut Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:20) mengatakan bahwa: Konsep diri sebagai inti kepribadian ditentukan pula oleh anggapan seseorang mengenai dirinya, yaitu sebagai seseorang yang sukses atau sebagai orang yang gagal. Keberhasilan menunjang konsep diri yang menguntungkan dan selanjutnya menumbuhkan penyesuaian dan evaluasi sosial yang baik dan pada akhirnya dapat menjadi dasar berkembangnya kepribadian yang baik. Sedangkan kegagalan tidak saja merusak konsep diri tetapi juga mendorong perkembangan pola perilaku yang membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut, konsep diri atau *self confidence* seseorang ditentukan pula oleh anggapan orang lain terhadap dirinya apakah termasuk sebagai seseorang

yang sukses atau sebagai orang yang gagal. Keberhasilan dapat menjadi dasar *self confidence* yang baik sedangkan kegagalan dapat merusak *self confidence* serta dapat mendorong pola perilaku yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain.

6) Penerimaan Sosial

Pada masa remaja awal kesempatan untuk bersosialisasi bertambah luas, dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Sosialisasi merupakan proses yang berkesinambungan terjadi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, remaja harus membuat penerimaan sosial. Terpenting dan tersulit adalah penerimaan sosial dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam pola perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru dalam seleksi persahabatan, nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam *self confidence* individu. Pada diri remaja hal penolakan oleh kelompok merupakan hal yang sangat mengecewakan. Untuk menghindari kekecewaan itu, remaja perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan-keterampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan sosial. Menurut Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:20) mengatakan bahwa: Penerimaan sosial mempengaruhi setiap keinginan individu untuk mengembangkan sifat-sifat yang disetujui secara sosial dan selanjutnya mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan sosial yang tinggi menimbulkan rasa percaya diri tinggi yang berpengaruh pada peningkatan konsep diri positif. Sedangkan penerimaan sosial yang rendah menjadikan seseorang merasa inferior (rendah diri), menarik diri dari kontak sosial, dan mengembangkan sifat

menutup diri yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan konsep diri yang negatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, penerimaan sosial terhadap individu dapat mempengaruhi individu untuk mengembangkan sifat-sifat yang disetujui masyarakat sekitarnya. Penerimaan sosial yang tinggi berpengaruh pada peningkatan *self confidence* yang positif dan penerimaan sosial yang rendah dapat berpengaruh pada individu untuk menarik diri dari kehidupan sosial yang pada akhirnya akan menurunkan *self confidence* serta bisa berpengaruh meningkatnya *self confidence* yang negatif.

7) Pengaruh keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dikenal individu sejak pertama dilahirkan, dan keluarga juga merupakan tempat menghabiskan waktu yang banyak dibanding dengan kelompok sosial lainnya. Keluarga seringkali tanpa disadari meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap seorang anak. Sikap suka membanding-bandingkan anak, menjunjung kelemahan anak, ataupun membicarakan kelebihan anak lain di depan anak sendiri, dengan tanpa sadar telah menjatuhkan harga diri anak tersebut. Situasi ini pada akhirnya mendorong anak tumbuh menjadi individu yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya karena di masa lalu dan bahkan hingga kini. Menurut Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:20) mengatakan bahwa: Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang karena 1) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dengan siapa seseorang mengidentifikasi diri (bermula sejak kanak-kanak), 2) Keluarga merupakan

tempat seseorang menghabiskan waktunya paling banyak dibandingkan dengan kelompok sosial lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian individu. Keluarga merupakan cikal bakal dan akar bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban. Keseimbangan dan kesinambungan proses pendidikan yang alami dikeluarga menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam pengembangan kepribadian dalam kehidupannya.

Hadist nabi Muhammad SAW (dalam Mufidah 2008:312) bersabda: Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Dari hadist tersebut dapat kita pahami sejak anak dilahirkan anak dalam keadaan suci namun ayah dan ibu yang membentuknya menjadikannya seorang muslim, yahudi, nasrani maupun majusi. Segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua-anak (termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua) akan membekas tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang. Selanjutnya, apa yang sudah tertanam akan termanifestasi kelak dalam hubungan dengan keluarganya sendiri. Jika hubungan dengan orang tuanya dulu memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi yang positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Begitu juga sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stress (yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat). Berdasarkan pendapat tersebut,

dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak terutama *self confidence* sendiri.

8) Tingkat penyesuaian

Masalah penyesuaian merupakan masalah penting dalam pendidikan, dengan adanya penyesuaian yang baik terutama dalam lingkungan sekolah maka akan mempengaruhi timbulnya *self confidence* yang tinggi pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena dalam penyesuaian diri seseorang melakukan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan dan tekanan lingkungan sekolahnya sehingga menimbulkan konflik bagi dirinya jika tidak terpenuhi maka timbullah ketidakpercayaan seseorang pada dirinya. Menurut Hurlock (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:21) mengatakan bahwa: Tingkat penyesuaian diri yang tinggi memudahkan penerimaan lingkungan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian. Sedangkan tingkat penyesuaian sosial yang rendah menyulitkan penerimaan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan selanjutnya berpengaruh negatif kepada kepribadian.

Berdasarkan pendapat tersebut, tingkat penyesuaian diri individu berpengaruh positif dan negatif pada kepribadian individu tersebut. Masalah penyesuaian merupakan masalah penting dalam pendidikan, dengan adanya penyesuaian yang baik terutama dalam lingkungan sekolah maka akan mempengaruhi timbulnya *self confidence* yang tinggi pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena dalam penyesuaian diri seseorang individu akan melakukan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan dan tekanan lingkungannya, sehingga menimbulkan konflik

bagi dirinya jika tidak terpenuhi maka timbul ketidakpercayaan seseorang pada dirinya.

Sedangkan menurut Santrock (2003) (dalam Hidayati and Savira 2021:2) juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Lauster (2012) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman hidup.

5. Hubungan antara konsep diri dengan *self confidence*

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Orang yang memiliki kepercayaan diri positif akan merasa yakin atas kehidupan yang dimiliki serta mempunyai pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan tidak terwujud tetap berpikir positif dan dapat menerima dengan lapang dada. Kepercayaan diri akan menentukan bagaimana seseorang akan menila dan menghargai dirinya. Penilaian terhadap dirinya sendiri dapat terjadi apabila seseorang melakukan interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang Savira dan Suhardhani (2017) (dalam Fatmawati 2019:21–22), menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Adanya hubungan positif antara variabel yang diteliti, yaitu semakin positif konsep diri akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat kepercayaan diri, begitu sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki maka akan semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki. Hal ini dapat diartikan bahwa konsep diri dan kepercayaan diri mempunyai gubungan yang positif dan berperan penting bagi setiap individu dalam menggapai sebuah keberhasilan hidup di dunia. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari and Khoirunnisa 2021:213) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Hubungan positif ini berarti jika konsep diri yang dimiliki peserta didik tinggi, maka peserta didik tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang baik (tinggi) dalam dirinya. Sebaliknya, jika konsep diri yang dimiliki peserta didik rendah, maka peserta didik tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang rendah juga.

Ketika seseorang memiliki pandangan yang positif tentang dirinya bahwa ia bisa melakukan suatu hal maka rasa percaya diri yang ia miliki akan tinggi dan dapat merealisasikan segala kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Namun sebaliknya jika pandangan atau gambaran akan dirinya negatif maka ia akan mudah menyerah, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, serta merasa cemas dengan situasi yang akan dihadapinya.

6. Pengaruh Konsep Diri terhadap Hasil Belajar

Konsep diri diperlukan individu untuk berinteraksi terhadap sikap yang ia tampilkan di lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam pencitraan diri, diri ini akan sesuai dengan konsep yang kita bentuk sendiri, contohnya jika dia menyatakan dirinya gagal, maka dia akan gagal, jika dia menyatakan dirinya berhasil maka dia adalah berhasil dan akan berusaha mengubah hidupnya, maka hal itulah yang akan terjadi maka, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan, salah satunya adalah belajar. Menurut Slameto (dalam Situmorang et al. 2020:1359) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Dwija I (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa konsep diri memberikan pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini memberikan

dukungan yang besar terhadap pemahaman tentang konsep diri dalam pembelajaran. Maka dari itu guru memiliki peranan penting dalam membentuk konsep diri peserta didik yang merasa mempunyai konsep diri negatif, jika diberikan perhatian lebih akan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Memiliki konsep diri yang baik/positif memberikan dampak yang positif pada kompetensi pengetahuan peserta didik, sebaliknya jika memiliki konsep diri yang buruk/negatif maka berdampak buruk pula pada pencapaian kompetensi pengetahuannya (Juniarti, Margunayasa, and Kusmariyanti 2020:23).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2016) mengatakan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika peserta didik. Peserta didik yang mempunyai konsep diri tinggi tidak akan cemas menghadapi tantangan dan mampu mengatasi hambatan dalam belajar untuk mencapai kesuksesan. Konsep diri yang tinggi akan mendukung pencapaian prestasi belajar matematika yang tinggi pula. Peserta didik dengan konsep diri rendah akan memandang lingkungan sekitarnya secara negatif, tidak peduli, gelisah dan tidak ada keinginan untuk meraih keberhasilan belajar. Konsep diri akan menyebabkan prestasi belajar matematika yang rendah pula (Alamsyah 2016:163).

Apabila tingkat konsep diri peserta didik tinggi, maka hasil belajar matematika yang dicapai juga akan semakin tinggi. Namun sebaliknya jika tingkat konsep diri peserta didik rendah, maka hasil belajar matematika yang dicapai juga akan semakin rendah. Oleh karena itu konsep diri peserta didik upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, walaupun masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi. (Pamungkas and Sari 2015:62)

7. Pengaruh *Self Confidence* terhadap Hasil Belajar

Sebagai generasi penerus bangsa, sikap *self confidence* sangat penting ditanamkan pada diri seorang peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Seperti yang dikatakan Nurla Isna (dalam (Vandini 2015:216), menyatakan bahwa “*self confidence* merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa bagaikan reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada untuk mencapai keberhasilan”. Seseorang yang mempunyai *self confidence* tinggi akan memiliki dorongan sikap mental positif untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

Terkait dengan matematika, Margono (dalam Martyanti 2013:1718) mengungkapkan bahwa “*self-confidence* peserta didik dalam belajar matematika dapat dibagi dalam tiga aspek yaitu: (1) kepercayaan terhadap pemahaman dan kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya, (2) kemampuan untuk menentukan secara realistis sasaran yang ingin dicapai dan menyusun rencana aksi sebagai usaha meraih sasaran, serta (3) kepercayaan terhadap matematika itu sendiri”. Selanjutnya dengan memahami aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan *self confidence* peserta didik, khususnya dalam pembelajaran matematika, maka guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi pengembangan rasa *self confidence* peserta didik. Dengan adanya rasa *self confidence* tersebut, peserta didik akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika sehingga dapat meraih prestasi belajar matematika yang optimal.

Peserta didik yang memiliki *self confidence* akan berusaha keras dalam memperoleh hasil sesuai dengan keinginannya. Peserta didik yang memiliki *self confidence* akan memiliki rasa optimis dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan aktif saat proses belajar. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki *self confidence*, merasa bahawa dirinya kurang memiliki kemampuan

(Warman 2013). Hal seperti itu, akan mengakibatkan peserta didik tidak berani menunjukkan kemampuan tersebut dimilikinya. Peserta didik yang tidak memiliki *self confidence* tidak bisa mengungkapkan perasaan, pendapat dan aspirasinya kepada orang lain sehingga menyebabkan tujuan yang ingin dicapai sulit terwujud. Keadaan ini disebabkan karena seseorang yang tidak memiliki *self confidence*, sehingga potensi yang sebenarnya ada dalam dirinya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Sejalan dengan perkataan Arly (dalam Agustyaningrum and Suryantini 2015:163) yaitu “semakin tinggi *self-confidence* dan personal peserta didik maka akan semakin tinggi dan baik hasil belajar yang dicapai. Sebaliknya jika *self confidence* dan personal rendah maka akan semakin rendah dan buruk hasil belajar yang dicapai”. Ini artinya terdapat pengaruh *self confidence* terhadap hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki *self confidence* cenderung yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak mudah terpengaruh orang lain, bertindak sesuai kehendak, dan optimis. Berani mengerjakan soal matematika di depan kelas, aktif menjawab pertanyaan guru, dan menganggap semua masalah ada jalan keluarnya membuat dirinya pantang menyerah dalam mengusahakan hasil terbaik.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diketahui berdasarkan nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjono (dalam Agustyaningrum dan Suryantini, 2015: 159), “ faktor internal terdiri dari sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, menggali hasil belajar, *self confidence* peserta didik, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita”. Beberapa faktor internal yang disebutkan, *self confidence* merupakan faktor yang cukup kuat mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sardin and Nurmita 2017:52) mengatakan bahwa kepercayaan diri peserta didik berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Dimana variabel kepercayaan diri berupa percaya diri batin dan percaya diri lahir berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa antara peserta didik yang memiliki *self confidence* yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Sebaliknya, peserta didik yang kurang *self confidence* cenderung kurang berani menghadap tantangan, tidak *self confidence* dengan kemampuan yang dimiliki, tidak berani menjawab pertanyaan guru, dan takut menerima resiko akan cenderung pasif dalam menerima masalah yang berakibat tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh akan kurang baik pula.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

1. Nur Alamsyah	
Judul Penelitian	Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta
Kesimpulan Penelitian	Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsep diri siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 102 Jakarta Timur. Sampel diambil dengan teknik sampel random sampling sebanyak 30 siswa. Data prestasi belajar matematika menggunakan tes formatif dan data konsep diri diperoleh menggunakan angket skala Likert. Metode penelitian menggunakan teknik korelasi regresi sederhana. Hasil uji

	hipotesis penelitian ditemukan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,64 > 4,20$). Terdapat pengaruh signifikan konsep diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. Konsep diri yang dimiliki siswa baik maka prestasi belajar matematika akan baik.
Perbedaan dengan Peneliti	Pada penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah ia menggunakan teknik sampel random sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> . Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis jalur.
2. Putu Tita Inggriani Cintya Dewi, Kadek Rahayu Puspadewi, Kadek Adi Wibawa	
Judul Penelitian	Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kuta Selatan
Kesimpulan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika. Data mengenai kepercayaan diri siswa diperoleh menggunakan angket dan data mengenai hasil belajar matematika siswa diperoleh menggunakan tes pilihan ganda dengan materi sistem persamaan linear dua variabel. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata – rata kepercayaan diri siswa sebesar 61,73 dengan kategori baik dan rata – rata hasil belajar matematika siswa sebesar 49,38 dengan kategori cukup. Dari hasil analisis inferensial diperoleh persamaan regresi $Y = 71,788 - 0,363X$ dengan koefisien korelasi sebesar $-0,149$ yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika berbanding terbalik dengan kepercayaan diri siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan dari kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,183 < 1,67$.
Perbedaan dengan Penelitian	Pada penelitian yang dilakukan Dewi instrumen yang digunakan berupa angket dan tes pilihan ganda. Sedangkan pada penelitian ini instrument yang digunakan

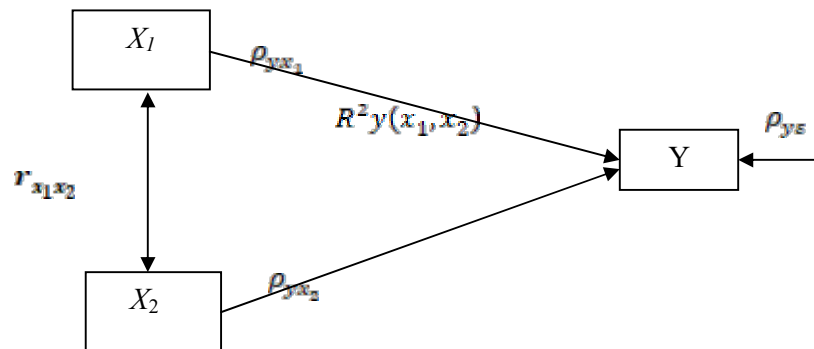
	berupa angket konsep diri dan <i>self confidence</i> dan nilai murni ujian akhir semester genap. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur.
3. Sarrdin, Wa Ode Nurmita	
Judul Penelitian	Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 1 Batauga
Kesimpulan penelitian	Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP N 1 Batauga. Penelitian ini merupakan penelitian <i>ex-post facto</i> dengan pendekatan kuantitatif. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP N 1 Batauga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t yang diperoleh sebesar 5,794, signifikan pada $0,000 > 0,05$. Artinya bahwa H_0 ditolak, atau H_1 diterima. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar 22,7%, sementara sisanya sebesar 77,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.
Perbedaan dengan Penelitian	Jenis penelitian ini merupakan penelitian <i>Ex-Post Facto</i> dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis data yaitu analisis jalur sedangkan penelitian Sardin menggunakan metode regresi linier sederhana.
4. Husnal Hafizah, Ambiyar	
Judul Penelitian	Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Simulasi Komunikasi dan Digital Peserta didik
Kesimpulan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan hasil belajar simulasi komunikasi dan digital peserta didik kelas X TKJ SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar yang kuat, terdapat hubungan yang

	positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar yang kuat dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan hasil belajar yang kuat. Penelitian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan konsep diri positif dan kepercayaan diri yang positif, sehingga peserta didik terdorong melakukan kegiatan yang positif dalam belajar.
Perbedaan dengan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Hafizah untuk melihat hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan hasil belajar. Sedangkan pada penelitian ini akan dilihat apakah terdapat pengaruh langsung konsep diri dan <i>self confidence</i> terhadap hasil belajar peserta didik menggunakan teknik analisis jalur. Pada penelitian Hafizah lebih spesifik pada hasil belajar simulasi komunikasi dan digital sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada hasil belajar matematika secara umum.

C. Kerangka Pikir

Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor yang ada pada diri individu (internal) maupun faktor yang ada diluar individu (eksternal). Konsep diri dan *self confidence* yang dimiliki peserta didik dalam penelitian ini merupakan bagian dari faktor individu yang mempengaruhi hasil belajar matematika

Kerangka konseptual menjelaskan apakah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung konsep diri peserta didik (X_1) terhadap hasil belajar matematika peserta didik (Y), apakah terdapat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung *self confidence* peserta didik (X_2) terhadap hasil belajar matematika peserta didik (Y) dan apakah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung secara bersama-sama antara konsep diri peserta didik dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika (Y). Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual
(Sumber : Noor 2013:200)

Keterangan :

X_1 = Variabel konsep diri

X_2 = Variabel *self confidence*

Y = Variabel hasil belajar matematika

$r_{x_1x_2}$ = Koefisien korelasi variabel konsep diri (X_1) dengan *self confidence* (X_2), dengan intensitas keeratan hubungan antara variabel konsep diri (X_1) dengan *self confidence* (X_2)

ρ_{yx_1} = Koefisien jalur variabel konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar (Y), menggambarkan besarnya pengaruh langsung variabel konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar (Y)

ρ_{yx_2} = Koefisien jalur variabel *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y), menggambarkan besarnya pengaruh langsung variabel *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y)

$R^2_{y(x_1,x_2)}$ = Koefisien determinasi variabel konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y), menggambarkan besarnya pengaruh langsung variabel konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar

$\rho_{y\epsilon}$ = Koefisien jalur variabel residu (ϵ) yang menjelaskan pengaruh variabel lain, tetapi tidak diteliti atau muncul sebagai akibat dari

kekeliruan terhadap hasil belajar (Y), menggambarkan besarnya pengaruh langsung variabel residu (ϵ) terhadap hasil belajar

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik
2. Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik melalui *self confidence*
3. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik.
4. Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik melalui konsep diri.
5. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara konsep diri dan *self confidence* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika peserta didik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode deskriptif asosiatif menggunakan analisis jalur. Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara dua variabel atau lebih dengan tidak mengadakan manipulasi atau perubahan-pengubahan pada variabel bebas. Penelitian ini lebih spesifiknya bertujuan untuk mencari pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total variabel konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika baik secara sendiri-sendiri (*partial*) maupun secara bersama-sama (*simultan*) terhadap hasil belajar.

Pada penelitian ini jenis penelitian yang di gunakan *Ex-Post Facto* dengan pendekatan kuantitatif. Dikatakan *Ex-Post Facto* karena dalam penelitian ini tidak dibuat perlakuan pada objek penelitian melainkan hanya mengungkapkan fakta pada diri responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, artinya semua informasi atau data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs.STI Tanjung Barulak Jorong Koto Nagari Tanjung Barulak Kec. Batipuh, Kab. Tanah Datar. Penelitian dilaksanakan pada hari Kamis 21 Juli 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan subjek penelitian untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Arikunto (2006:130) “Populasi adalah

keseluruhan subjek penelitian”. Dengan demikian, populasi dari penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII MTs.STI Tanjung Barulak

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VIII.A	26 Orang
2	VIII.B	26 Orang

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang harus representatif, artinya segala karakteristik populasi tercermin pada sampel yang diambil. Menurut Sugiyono, (2017:62) menyatakan bahwa: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Artinya segala karakteristik populasi tercermin pada sampel yang nantinya diteliti.

Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas dan data yang didapatkan maka peneliti menjadikan peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 26 orang. Peneliti mengambil sampel tersebut dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki peserta didik dengan kemampuan yang heterogen, peserta didik memiliki nilai yang berbeda, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Serta karakteristik peserta didik di dalam kelas tersebut juga berbeda. Banyak peserta didik yang berasal dari luar wilayah Tanjung Barulak, jadi memiliki perbedaan lingkungan yang bisa membentuk konsep diri dan kepercayaan diri yang berbeda. Peserta didik kelas VIII.B berjumlah 26 orang namun yang menjadi sampel penelitian hanya 25 orang karena ada satu orang peserta didik tidak hadir saat penelitian.

3. Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek penelitian, menurut Arikunto (2013:161) menyatakan bahwa: “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian”. Variabel yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas/eksogen/variabel mediasi dalam penelitian ini adalah konsep diri dengan simbol X_1 dan *self confidence* dengan simbol X_2 .
- b. Variabel terikat/variabel endogen dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika peserta didik dengan simbol Y .

D. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil angket konsep diri peserta didik dan hasil angket *self confidence* peserta didik
- b. Data sekunder penelitian ini adalah data nilai murni ujian matematika semester genap.

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen digunakan dalam penelitian ini adalah angket konsep diri peserta didik, angket *self confidence* peserta didik dan tes hasil belajar:

1. Angket konsep diri

Peserta didik menurut Sugiyono (2018:142) menyatakan bahwa: “Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator variabel. Langkah-langkah penyusunan angket konsep diri peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Menentukan skala pengukuran angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Responden diberikan empat pilihan jawaban. Kemudian responden membubuhkan tanda *check* (√) pada kolom yang sesuai. Adapun skor yang diberikan pada masing-masing pernyataan dapat dilihat pada Tabel 3.2 berupa pemberian skor pada skala *Likert*:

Tabel 3.2 Pemberian Skor pada Skala *Likert*

No	Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu	4	1
2	Sering	3	2
3	Jarang	2	3
4	Tidak Pernah	1	4

Sumber: (Sugiyono 2014:168)

b. Menentukan indikator

Sebelum angket konsep diri peserta didik disusun, terlebih dahulu ditetapkan indikator konsep diri peserta didik. Indikator inilah yang menjadi pedoman dalam penyusunan butir-butir pernyataan pada angket konsep diri peserta didik yang akan disusun:

Tabel 3.3 Indikator Konsep Diri Peserta didik

Variabel	Indikator
Konsep Diri	Memiliki kemampuan mengenali /mengidentifikasi diri sendiri
	Memiliki pandangan atau penghargaan mengenai gambaran diri yang ideal di masa depan
	Memiliki penilaian terhadap diri sendiri dalam hal pencapaian pengharapan
	Memiliki standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya

c. Menyusun kisi-kisi angket

d. Menyusun instrumen berdasarkan indikator dan kisi-kisi

Angket untuk mengungkap data konsep diri peserta didik yang telah disusun berdasarkan indikator dan kisi-kisi yang ada. Untuk penjelasan lebih lanjut bisa dilihat pada **lampiran I halaman 115**

e. Uji validitas angket konsep diri peserta didik

Setelah angket selesai disusun, supaya diperoleh hasil yang valid dan dipercaya, maka sebelum instrumen angket tersebut diberikan kepada responden atau peserta didik, maka perlu diuji validitasnya terlebih dahulu oleh validator atau pakarnya. Menurut Lestari & Muhammad (2015:190) Validitas suatu instrumen merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen untuk mengukur sesuatu yang harus diukur.

Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, validitas isi dan validitas muka. Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Menurut Sugiyono (2015:219) “Validitas konstruk adalah penilaian validitas (kebenaran suatu item benar-benar mengukur sesuatu yang dia ukur) berdasarkan pola keterkaitan antar item pertanyaan yang mengukurnya”. Menurut Lestari & Mukhammad (2015:191) “Validitas isi adalah ketepatan instrumen tersebut ditinjau dari segi materi yang akan diteliti”. Menurut Lestari “Validitas muka adalah ketepatan susunan kalimat atau kata-kata yang digunakan pada suatu butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen tersebut”.

Angket tersebut terlebih dahulu telah divalidasi oleh dosen matematika yaitu Ibu Dr. Isra Nurmai Yenti, M.Pd, kemudian juga divalidasi oleh dosen bimbingan konseling yaitu Ibu Desri Jumiarti, M.Pd., Kons dan juga pendidik bidang studi matematika di sekolah MTs.STI Tanjung Barulak yaitu Ibu Belny Yunita, S.Pd.I. Untuk penjelasan lebih lanjut bisa dilihat pada **lampiran**

III halaman 119 Untuk item angket konsep diri yang diperbaiki sebelum dan sesudah validasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Item Angket Sebelum dan Sesudah Validasi

No Item	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Saya optimis belajar matematika untuk masa depan saya	Saya belajar matematika dengan serius agar bisa menjadi guru matematika di kemudian hari
3	Tugas matematika saya selesaikan tepat pada waktunya	Saya dapat menyelesaikan tugas matematika tepat waktu
4	Saya aktif dan berani mengungkapkan pendapat saya ketika ada diskusi kelas pada pembelajaran matematika	Saya berani mengungkapkan pendapat saya ketika ada diskusi kelas pada pembelajaran matematika
5	Setiap tugas matematika yang saya kerjakan, kebanyakan hasilnya baik dan memuaskan	Saya yakin matematika sangat bermanfaat untuk masa depan saya
6	Saya merasa bersemangat ketika mengerjakan soal matematika	Saya merasa bersemangat ketika mengerjakan soal matematika dengan harapan dapat menyelesaikan soal matematika pada saat ujian
7	Saya yakin ada potensi dalam diri saya pada pelajaran matematika yang bisa saya banggakan	Saya yakin memiliki potensi dalam belajar matematika yang bisa saya banggakan
8	Saya tidak tertarik untuk mengambil jurusan matematik di jenjang perkuliahan nantinya	Saya tidak tertarik kuliah di jurusan yang banyak membahas materi matematika
16	Saya bosan mengerjakan soal matematika	Saya mudah bosan mengerjakan soal matematika
20	Saya sulit memahami materi pelajaran matematika	Saya sulit memahami materi dalam pelajaran matematika
24	Saya merasa tidak akan pernah bisa mendapatkan	Saya merasa tidak akan bisa mendapatkan prestasi yang

	prestasi yang baik pada pelajaran matematika meskipun sudah belajar maksimal	baik pada pelajaran matematika meskipun sudah belajar maksimal
--	--	--

Setelah dilakukan validasi angket konsep diri dengan sedikit revisi, maka didapatkan hasil validasi sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Validasi Konsep Diri

Validator	Penilaian
I	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
II	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
III	Dapat digunakan dengan sedikit revisi

f. Uji coba angket konsep diri peserta didik

Setelah penyusunan angket dan validasi angket dilakukan, maka angket terlebih dahulu diberikan kepada kelas VIII.A MTs.STI Tanjung Barulak sebagai uji coba. Angket diberikan secara langsung kepada peserta didik. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada **lampiran II halaman 116**. Jawaban uji coba peserta didik dapat dilihat pada **lampiran IV halaman 125**.

g. Validitas butir angket konsep diri peserta didik

Untuk uji validitas butir angket digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan Noor (2013:169) :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum x^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N = jumlah subjek

X = skor variabel (jawaban responden)

Y = skor total variabel untuk responden n

Untuk validitas butir angket konsep diri dengan menghitung nilai r_{hitung} , kemudian bandingkan nilai r_{hitung} dengan

nilai r_{tabel} . Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka pernyataan tersebut dikatakan valid. Untuk nilai r_{tabel} bisa dilihat pada tabel r_{tabel} *product moment*. Penjelasan untuk mencari validitas angket konsep diri dapat dilihat pada **lampiran V halaman 129**.

Untuk angket konsep diri peserta didik diperoleh hasil validitas seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Validitas Butir Angket Konsep Diri Peserta Didik

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Validitas
1	0,465	0,444	Valid
2	0,474	0,444	Valid
3	0,290	0,444	Tidak Valid
4	0,541	0,444	Valid
5	0,237	0,444	Tidak Valid
6	0,775	0,444	Valid
7	0,456	0,444	Valid
8	0,750	0,444	Valid
9	0,431	0,444	Tidak Valid
10	0,529	0,444	Valid
11	0,567	0,444	Valid
12	0,315	0,444	Tidak Valid
13	0,476	0,444	Valid
14	0,566	0,444	Valid
15	0,120	0,444	Tidak Valid
16	0,689	0,444	Valid
17	0,767	0,444	Valid
18	0,621	0,444	Valid
19	0,695	0,444	Valid
20	0,681	0,444	Valid
21	0,769	0,444	Valid
22	0,603	0,444	Valid
23	0,717	0,444	Valid
24	0,635	0,444	Valid
25	0,585	0,444	Valid

Berdasarkan perhitungan uji validitas yang digunakan terdapat beberapa item yang tidak valid, yaitu nomor 3, 5, 9, 12, dan 15. Pernyataan item yang tidak valid peneliti buang. Karena untuk sub indikator dari nomor 3 sudah diwakili oleh pernyataan

nomor 7, 10, dan 22, untuk nomor 5 dan 11 sudah diwakili oleh pernyataan nomor 1. Untuk nomor 9 sudah diwakili oleh nomor 2 dan 6, sedangkan untuk nomor 15 sudah diwakili oleh nomor 23. Angket yang sudah valid peneliti gunakan untuk penelitian ini, untuk melihat angket yang sudah valid bisa dilihat pada **lampiran VI halaman 130**.

h. Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat keandalan instrumen penelitian yang telah di uji cobakan. Uji reliabilitas instrument dihitung menggunakan teknik Alpha. Teknik ini paling cocok menguji reliabilitas instrumen yang masingmasing butirnya mempunyai lebih dari satu alternatif jawaban yang mungkin (tidak ada benar atau salah), dan teknik ini banyak digunakan untuk mengukur sikap, keyakinan dan sebagainya.

Untuk uji reliabilitas angket digunakan rumus Alpha Cronbach yang dikemukakan oleh Lestari and Mukhammad (2015:216) yaitu:

$$r = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas

n = banyak butir angket

s_i^2 = variansi skor butir soal ke-i

s_t^2 = variansi skor total

Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kriteria Reliabilitas Angket

Koefisien Realiabilitas	Penafsiran
$0,90 \leq r < 1,00$	Realibilitas sangat tinggi
$0,70 \leq r < 0,90$	Realibilitas tinggi

$0,40 \leq r < 0,70$	Realibilitas cukup
$0,20 \leq r < 0,40$	Reliabilitas rendah
$r < 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Sumber:(Lestari & Mukhammad, 2015:206)

Dalam menguji reliabilitas angket persepsi ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS 18 dengan teknik *Alpha Cronbach* maka diperoleh hasil seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Konsep Diri Peserta Didik

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
.870	19

Berdasarkan kriteria reliabilitas di atas, nilai reliabilitas berada pada selang $0,70 \leq r < 0,90$ maka dapat disimpulkan tes tersebut mempunyai **reliabilitas tinggi**. Mencari reliabilitas angket konsep diri ini juga bisa dilakukan secara manual dapat dilihat pada **lampiran VII halaman 133**.

2. Angket *self confidence*

Menurut Sugiyono (2018:142) menyatakan bahwa: “Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator variabel. Langkah-langkah penyusunan angket *self confidence* adalah sebagai berikut:

a. Menentukan skala pengukuran angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Responden diberikan empat pilihan jawaban. Kemudian responden membubuhkan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai. Adapun skor yang diberikan pada masing-masing pernyataan dapat dilihat di bawah ini berupa pemberian skor pada skala *Likert*:

Tabel 3.9 Pemberian Skor pada Skala *Likert*

No	Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Penyataan Negatif
1	Selalu	4	1
2	Sering	3	2
3	Jarang	2	3
4	Tidak Pernah	1	4

b. Menentukan indikator

Sebelum angket kebiasaan belajar peserta didik disusun, terlebih dahulu ditetapkan indikator *self confidence* peserta didik. Indikator inilah yang menjadi pedoman dalam penyusunan butir-butir pernyataan pada angket *self confidence* peserta didik yang akan disusun:

Tabel 3.10 Indikator *Self Confidence* Peserta didik

No	Indikator
1	Percaya akan kemampuan sendiri
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
3	Memiliki rasa positif pada diri sendiri
4	Berani mengungkapkan pendapat

Sumber : (Lestari & Mukhammad, 2015 : 95)

c. Menyusun kisi-kisi angket *self confidence*

d. Menyusun instrumen berdasarkan indikator dan kisi-kisi

Angket untuk mengungkap data *self confidence* peserta didik yang telah disusun berdasarkan indikator dan kisi-kisi yang ada. Untuk penjelasan lebih lanjut bisa dilihat pada **lampiran VIII halaman 135**.

e. Uji validitas angket *self confidence* peserta didik

Setelah angket selesai disusun, supaya diperoleh hasil yang valid dan dipercaya, maka sebelum instrumen angket tersebut diberikan kepada responden atau peserta didik, maka perlu diuji validitasnya terlebih dahulu oleh validator atau pakarnya. Menurut Lestari & Mukhammad (2015:190) validitas suatu instrumen merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen

untuk mengukur sesuatu yang harus diukur.

Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, validitas isi dan validitas muka. Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Menurut Sugiyono (2015:219) “Validitas konstruk adalah penilaian validitas (kebenaran suatu item benar-benar mengukur sesuatu yang dia ukur) berdasarkan pola keterkaitan antar item pertanyaan yang mengukurnya”. Menurut Lestari & Mukhammad (2015:191) “Validitas isi adalah ketepatan instrumen tersebut ditinjau dari segi materi yang akan diteliti”. Menurut Lestari “Validitas muka adalah ketepatan susunan kalimat atau kata-kata yang digunakan pada suatu butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen tersebut”.

Angket tersebut terlebih dahulu telah divalidasi oleh dosen matematika yaitu Ibu Dr. Isra Nurmai Yenti, M.Pd, kemudian juga divalidasi oleh dosen bimbingan konseling yaitu Ibu Desri Jumiarti, M.Pd., Kons dan juga pendidik bidang studi matematika di sekolah MTs.STI Tanjung Barulak yaitu Ibu Belny Yunita, S.Pd.I. Untuk penjelasan lebih lanjut bisa dilihat pada **lampiran X halaman 139**. Untuk item angket *self confidence* yang diperbaiki sebelum dan sesudah validasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.11 Item Angket Sebelum dan Sesudah Validasi

No Item	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Saya mengerti dengan jawaban tugas matematika yang diberikan oleh guru	Saya mampu bekerja sendiri menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi
4	Saya tidak sanggup menyampaikan gagasan yang saya miliki dalam pemecahan masalah	Saya tidak mampu menyampaikan gagasan yang saya miliki dalam penyelesaian soal

	matematika	matematika
5	Saya mengulang membaca materi yang telah disampaikan oleh guru agar saat ujian saya dapat dengan mudah mengerjakannya	Saya yakin dapat mengerjakan ujian matematika dengan mudah setelah mengulang kembali materi yang disampaikan oleh guru
6	Saya selalu mencatat materi matematika yang diberikan guru	Saya berani mengikuti seleksi siswa berprestasi dalam matematika
9	Saya berusaha mengerjakan tugas matematika terlebih dahulu dari pada bermain saat ada jam kosong	Saya memilih mengerjakan tugas matematika terlebih dahulu daripada bermain saat jam kosong
13	Ketika ada tugas matematika saya usahakan untuk tidak mencontek kepada teman lainnya	Saya dapat mengerjakan tugas matematika yang sulit tanpa bantuan teman
17	Saya lebih suka mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan soal matematika	Saya menunggu bantuan teman ketika menghadapi soal matematika yang rumit
21	Saya meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas matematika	Saya suka menyalin tugas matematika teman saya sebelum jam pelajaran dimulai
24	Saya tidak pernah menjawab pertanyaan guru karena takut salah	Saya tidak berani menjawab pertanyaan guru karena takut salah

Setelah dilakukan validasi angket *self confidence* dengan sedikit revisi, maka di dapatkan hasil validasi sebagai berikut:

Tabel 3.12 Hasil Validasi Angket *Self Confidence*

Validator	Penilaian
I	Dapat digunakan dengan revisi sedikit
II	Dapat digunakan dengan revisi sedikit
III	Dapat digunakan dengan revisi sedang

f. Uji coba angket *self confidence* peserta didik

Setelah penyusunan angket dan validasi angket dilakukan, maka angket terlebih dahulu diberikan kelas VIII.A MTs.STI Tanjung Barulak sebagai uji coba. Angket diberikan secara langsung kepada peserta didik. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada **lampiran IX halaman 136**. Jawaban uji coba peserta didik dapat dilihat pada **lampiran XI halaman 145**.

g. Validitas butir angket *self confidence* peserta didik

Untuk uji validitas butir angket digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan Noor (2013:169)

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N = jumlah subjek

X = skor variabel (jawaban responden)

Y = skor total variabel untuk responden n

Untuk validitas butir angket *self confidence* dengan menghitung nilai r_{hitung} , kemudian bandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dikatakan valid. Untuk nilai r_{tabel} bisa dilihat pada tabel r_{tabel} *product moment*. Penjelasan untuk mencari validitas angket *self confidence* dapat dilihat pada **lampiran XII halaman 148**.

Untuk angket *self confidence* peserta didik diperoleh hasil validitas seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.13 Validitas Butir Angket *Self Confidence*

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Validitas
1	0,763	0,444	Valid
2	0,237	0,444	Tidak Valid

3	0,623	0,444	Valid
4	0,525	0,444	Valid
5	0,582	0,444	Valid
6	0,695	0,444	Valid
7	0,501	0,444	Valid
8	0,432	0,444	Tidak Valid
9	0,456	0,444	Valid
10	0,647	0,444	Valid
11	0,193	0,444	Tidak Valid
12	0,484	0,444	Valid
13	0,647	0,444	Valid
14	0,641	0,444	Valid
15	0,423	0,444	Tidak Valid
16	0,651	0,444	Valid
17	0,695	0,444	Valid
18	0,626	0,444	Valid
19	0,364	0,444	Tidak Valid
20	0,492	0,444	Valid
21	0,649	0,444	Valid
22	0,524	0,444	Valid
23	0,487	0,444	Valid
24	0,476	0,444	Valid
25	0,531	0,444	Valid

Berdasarkan perhitungan uji validitas yang digunakan terdapat beberapa item yang tidak valid, yaitu nomor 2, 8, 11, 15, dan 19. Pernyataan item yang tidak valid peneliti buang. Karena untuk sub indikator dari nomor 2 dan 11 sudah diwakili oleh pernyataan nomor 22, untuk nomor 8 dan 15 sudah diwakili oleh pernyataan nomor 5 dan 12, Sedangkan untuk nomor 19 sudah diwakili oleh nomor 23. Angket yang sudah valid peneliti gunakan untuk penelitian ini, untuk melihat angket yang sudah valid bisa dilihat pada **lampiran XIII halaman 149**.

h. Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat keandalan instrumen penelitian yang telah di uji cobakan. Uji reliabilitas instrument dihitung menggunakan teknik Alpha. Teknik ini paling cocok menguji reliabilitas instrument yang

masingmasing butirnya mempunyai lebih dari satu alternatif jawaban yang mungkin (tidak ada benar atau salah), dan teknik ini banyak digunakan untuk mengukur sikap, keyakinan dan sebagainya.

Untuk uji reliabilitas angket digunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dikemukakan oleh Lestari & Mukhammad (2015, p. 216) yaitu:

$$r = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas

n = banyak butir angket

s_i^2 = variansi skor butir soal ke-i

s_t^2 = variansi skor total

Tabel 3.14 Kriteria Reliabilitas Angket

Koefisien Realiabilitas	Penafsiran
$0,90 \leq r < 1,00$	Realibilitas sangat tinggi
$0,70 \leq r < 0,90$	Realibilitas tinggi
$0,40 \leq r < 0,70$	Realibilitas cukup
$0,20 \leq r < 0,40$	Reliabilitas rendah
$r < 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Sumber:(Lestari & Mukhammad, 2015:206)

Dalam menguji reliabilitas angket *self confidence* ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS 18 dengan teknik *Alpha Cronbach* maka diperoleh hasil seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.15 Uji Reliabilitas Persepsi Peserta Didik

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
.816	19

Berdasarkan kriteria reliabilitas di atas, nilai reliabilitas berada pada selang $0,70 \leq r < 0,90$ maka dapat disimpulkan tes

tersebut mempunyai **reliabilitas tinggi**. Mencari reliabilitas angket *self confidence* ini juga bisa dilakukan secara manual dapat dilihat pada **lampiran XIV halaman 152**.

3. Tes hasil belajar

Hasil belajar matematika diperoleh dari nilai murni ujian semester genap kelas VII.B MTs.STI Tanjung Barulak tahun ajaran 2021/2022. Dapat dilihat pada **lampiran XVIII halaman 161**.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mencari dan memperoleh data tentang pengaruh konsep diri peserta didik dan *self confidence* peserta didik terhadap hasil belajar matematika peserta didik maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket konsep diri dan *self confidence* peserta didik

Pengumpulan data melalui angket dilakukan dengan memberikan instrumen daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang menjadi subjek dalam penelitian (responden). Dalam penelitian ini teknik non tes yang digunakan adalah angket konsep diri peserta didik dan *self confidence* peserta didik. Angket yang digunakan bertujuan untuk melihat pengaruh konsep diri peserta didik terhadap hasil belajar matematika peserta didik, pengaruh *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik, pengaruh konsep diri peserta didik dan *self confidence* belajar peserta didik terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Teknik pengumpulan data pada angket menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah skala *Likert*.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Menurut, Sugiyono (2014:168) dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dari penelitian ini adalah daftar nama peserta didik dan nilai murni ujian semester genap kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak tahun ajaran 2021/2022.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Analisis jalur (*path analysis*) adalah keterkaitan hubungan/pengaruh antara variabel bebas, variabel *intervening*, dan variabel terikat dimana peneliti mendefinisikan secara jelas bahwa suatu variabel akan menjadi penyebab variabel lainnya yang biasanya disajikan dalam bentuk diagram (Noor 2013:225). Dalam analisis jalur, sebelum peneliti melakukan analisis suatu penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat diagram jalur yang digunakan untuk mempresentasikan permasalahan dalam bentuk gambar dan menentukan persamaan struktural yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis jalur, dengan langkah kerja sebagai berikut (Noor 2013:204):

- 1 Menggambarkan dengan jelas diagram jalur dan persamaan struktural dari diagram yang telah dirancang. Persamaan struktural untuk diagram jalur tersebut adalah (Pardede and Manurung 2014:43) :

$$Y = \rho_{yx_1} + \rho_{yx_2} + \varepsilon$$

Dimana :

X_1 = Variabel konsep diri

X_2 = Variabel *self Confidence*

ε = Variabel residu

ρ_{yx_1} = Koefisien jalur variabel konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar (Y)

ρ_{yx_2} = Koefisien jalur variabel *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y)

2 Menghitung matriks korelasi antar variabel

$$R = \begin{matrix} & \begin{matrix} X_1 & X_2 & Y \end{matrix} \\ \begin{matrix} 1 \\ 0 \\ 0 \end{matrix} & \begin{bmatrix} r_{x_1x_1} & r_{x_1x_2} & r_{x_1y} \\ 1 & 1 & r_{x_2y} \\ 0 & 0 & 1 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

Dimana:

$r_{x_1x_2}$ = koefisien korelasi variabel konsep diri (X_1) dengan *self confidence* (X_2)

r_{x_1y} = koefisien korelasi variabel konsep diri (X_1) dengan hasil belajar matematika (Y)

r_{x_2y} = koefisien korelasi variabel *self confidence* (X_2) dengan hasil belajar matematika (Y)

Koefisien korelasi dicari dengan menggunakan *Product Moment Coefficient* dari Karl Pearson. Formulanya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Tabel 3.16 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.29	Sangat lemah
0.30 – 0.49	Lemah
0.50 – 0.69	Cukup
0.70 – 0.79	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat kuat

Sumber: (Pardede and Manurung 2014:32)

3 Menghitung matriks korelasi antar variabel *eksogenus* yang menyusun persamaan struktural

$$R = \begin{bmatrix} 1 & r_{x_1x_2} \\ 0 & 1 \end{bmatrix}$$

4 Menghitung matriks invers korelasi variabel *eksogenus* dengan rumus:

$$R_1^{-1} = \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} \\ C_{21} & C_{22} \end{bmatrix}$$

Dimana :

C_{11} , C_{12} , dan C_{22} = invers korelasi variabel *eksogenus*

- 5 Menghitung semua koefisien jalur dengan rumus :

$$\begin{bmatrix} \rho_{yx_1} \\ \rho_{yx_2} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} \\ C_{21} & C_{22} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{x_1y} \\ r_{x_2y} \end{bmatrix}$$

Tabel 3.17 Interpretasi Koefisien Jalur (*Path Analysis*)

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
$0,05 \leq x < 0,10$	Lemah
$0,10 \leq x < 0,30$	Sedang
$X \geq 0,30$	Kuat

Sumber : (Nurhapsari 2009:89)

- 6 Menghitung koefisien residu dengan rumus (Hamid 2019:132):

$$\rho_{y\varepsilon} = \sqrt{1 - R^2y(x_1, x_2)}$$

Dimana:

$\rho_{y\varepsilon}$ = koefisien jalur variabel residu (ε) terhadap hasil belajar matematika (Y)

$R^2y(x_1, x_2)$ = koefisien determinasi variabel konsep diri (X_1) dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika (Y)

- 7 Mensubstitusikan nilai koefisien jalur dan koefisien residu ke dalam persamaan struktural
- 8 Menguji signifikansi setiap koefisien jalu yang telah dihitung, baik secara sendiri-sendiri (*partial*) maupun secara bersama-sama (*simultan*), dapat dilakukan dengan langkah kerja berikut :
- a. Nyatakan hipotesis statistik (hipotesis operasional yang akan diuji).
 - 1) Untuk variabel konsep diri (X_1)

$H_0: \rho_{yx_1} = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar (Y).

$H_1: \rho_{yx_1} \neq 0$, artinya terdapat pengaruh langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar (Y).

2) Untuk variabel konsep diri (X_1) melalui *self confidence*

$H_0: = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar (Y) melalui *self confidence* (X_2)

$H_1: \neq 0$, artinya terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar (Y) melalui *self confidence* (X_2)

3) Untuk variabel *self confidence*

$H_0: \rho_{yx_2} = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y).

$H_1: \rho_{yx_2} \neq 0$, artinya terdapat pengaruh langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y).

4) Untuk variabel *self confidence* (X_2) melalui konsep diri (X_1)

$H_0: = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh tidak langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y) melalui konsep diri (X_1).

$H_1: \neq 0$, artinya terdapat pengaruh tidak langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y) melalui konsep diri (X_1).

5) Untuk variabel konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) secara simultan

$H_0: R^2_{y(x_1, x_2)} = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh konsep diri (X_1) dan *self confidence* secara simultan terhadap hasil belajar (Y)

$H_1: R^2_{y(x_1, x_2)} \neq 0$, artinya terdapat pengaruh konsep diri (X_1) dan *self confidence* secara simultan terhadap hasil belajar (Y)

b. Gunakan uji statistik yang tepat, yaitu :

1) Untuk menguji signifikansi pengaruh langsung variabel konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y)

$$t = \frac{r_{yx_1}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{y(x_1, x_2)})C_{11}}{n - k - 1}}}$$

- 2) Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung variabel konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui *self confidence* (X_2)

Pengujian hipotesis mediasi menurut Ghozali (dalam Solihin 2020:48) dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji sobel (Sobel Test). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X_1 ke Y melalui X_2 . Untuk mencari pengaruh tidak langsung dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

Keterangan:

a = Koefisien variabel konsep diri (X_1) terhadap variabel mediasi *self confidence* (X_2)

b = Koefisien variabel mediasi *self confidence* (X_2) terhadap variabel hasil belajar matematika (Y)

sa = Standar error dari a

sb = Standar error dari b

Untuk menguji signifikan pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Keterangan:

ab = Perkalian a dengan b

S_{ab} = Standar error tidak langsung

Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

- 3) Untuk menguji signifikansi pengaruh langsung variabel *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y)

$$t = \frac{r_{yx_2}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{y(x_1, x_2)})C_{22}}{n - k - 1}}}$$

- 4) Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung variabel *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui konsep diri (X_1)

Pengujian hipotesis mediasi menurut Ghazali (dalam Solihin 2020:48) dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji sobel (Sobel Test). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X_2 ke Y melalui X_1 . Untuk mencari pengaruh tidak langsung dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

Keterangan:

a = Koefisien *self confidence* (X_2) terhadap variabel mediasi konsep diri (X_1)

b = Koefisien variabel mediasi konsep diri (X_1) terhadap variabel hasil belajar matematika (Y)

sa = Standar error dari a

sb = Standar error dari b

Untuk menguji signifikan pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Keterangan:

ab = Perkalian a dengan b

S_{ab} = Standar error tidak langsung

Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. Jika nilai t_{hitung} > nilai t_{tabel} maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

- 5) Untuk menguji signifikansi pengaruh konsep diri (X₁) dan variabel *self confidence* (X₂) terhadap hasil belajar matematika (Y)

$$F = \frac{(n - k - 1)(R^2 y(x_1, x_2))}{k(1 - R^2 y(x_1, x_2))}$$

Dimana :

k = banyaknya variabel *eksogenes* dalam struktural yang sedang diuji

n = jumlah sampel yang diteliti

t = mengikuti tabel distribusi t, dengan derajat bebas = n-k-1

F = mengikuti tabel distribusi F, dengan derajat bebas = n-k-1

Kriteria pengujian : H₀ ditolak jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} (F_{hitung} < F_{tabel (n-k-1)})

Kriteria pengujian : H₁ diterima jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} (F_{hitung} > F_{tabel (n-k-1)})

- 9 Menghitung besarnya pengaruh variabel *eksogenus* terhadap variabel *endogenus* secara partial dapat dihitung seperti berikut :

- a. Besar pengaruh langsung dan tidak langsung variabel *eksogenus* terhadap variabel *endogenus* secara partial dapat dihitung seperti berikut:

- 1) Untuk jalur (X₁) (tingkat konsep diri) terhadap Y (hasil belajar matematika):

- a) Besarnya pengaruh langsung variabel (X₁) terhadap variabel Y adalah $\rho_{yx_1} \times \rho_{yx_1}$

- b) Besarnya pengaruh tidak langsung variabel (X_1) terhadap variabel Y melalui hubungannya dengan variabel (X_2) adalah :

$$\rho_{yx_1} \times r_{x_1x_2} \times \rho_{yx_2}$$

- c) Besarnya pengaruh total (pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung) variabel (X_1) terhadap variabel Y adalah

$$(\rho_{yx_1} \times \rho_{yx_1}) + (\rho_{yx_1} \times r_{x_1x_2} \times \rho_{yx_2})$$

- 2) Untuk jalur X_2 (*self confidence*) terhadap Y (hasil belajar matematika) :

- a) Besarnya pengaruh langsung variabel (X_1) terhadap variabel Y adalah :

$$\rho_{yx_2} \times \rho_{yx_2}$$

- b) Besarnya pengaruh tidak langsung variabel (X_2) terhadap variabel Y melalui hubungannya dengan variabel (X_1) adalah :

$$\rho_{yx_2} \times r_{x_1x_2} \times \rho_{yx_1}$$

- c) Besarnya pengaruh total (pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung) variabel (X_1) terhadap variabel Y adalah

$$(\rho_{yx_2} \times \rho_{yx_2}) + (\rho_{yx_2} \times r_{x_1x_2} \times \rho_{yx_1})$$

- b. Besar pengaruh variabel *eksogenous* terhadap variabel *endogenous* yaitu untuk jalur konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) secara simultan terhadap hasil belajar matematika (Y) dapat dihitung :

$$R^2y(x_1, x_2) = [\rho_{yx_1} \rho_{yx_2}] \begin{bmatrix} r_{x_1y} \\ r_{x_2y} \end{bmatrix}$$

Keterangan:

- 1) $R^2y(x_1, x_2)$ = koefisien determinasi variabel konsep diri (X_1) dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika

(Y) atau besarnya pengaruh variabel konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika. Pengaruh tinggi rendahnya koefisien determinasi ini menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Unaradjan dalam (Nafidah 2015:96) sebagai berikut:

Tabel 3.18 Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
$x \geq 80\%$	Pengaruh tinggi sekali
$49\% < x \leq 80\%$	Pengaruh tinggi atau kuat
$16\% < x \leq 49\%$	Pengaruh cukup berarti
$4\% < x \leq 16\%$	Pengaruh rendah tapi pasti
$x < 4\%$	Pengaruh rendah sekali

- 2) $[\rho_{yx_1}, \rho_{yx_2}]$ = koefisien jalur variabel konsep diri dan *self confidence* terhadap variabel hasil belajar matematika
- 3) $\begin{bmatrix} r_{x_1y} \\ r_{x_2y} \end{bmatrix}$ = koefisien korelasi variabel konsep diri dan motivasi dengan hasil belajar matematika

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dari penelitian terdiri dari dua variabel yang mempengaruhi (*eksogenous*) dan dua variabel yang dipengaruhi (*endogenous*). Variabel *eksogenous* terdiri dari konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2), sedangkan variabel *endogenous* terdiri dari *self confidence* (X_2) dan hasil belajar matematika (Y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket konsep diri, angket *self confidence* dan nilai murni ujian akhir semester genap peserta didik kelas VIII MTs.STI Tanjung Barulak tahun pelajaran 2021/2022.

Data yang disajikan adalah data berupa skor angket konsep diri, skor angket *self confidence* dan nilai murni ujian akhir semester genap untuk hasil belajar matematika peserta didik. Skor angket konsep diri, skor angket *self confidence* dan nilai murni ujian akhir semester genap untuk hasil belajar matematika peserta didik tersebut digunakan sebagai bahan analisis untuk mengetahui signifikansi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung konsep diri dan *self confidence* secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak tahun pelajaran 2022/2023.

Penelitian ini melibatkan tiga data untuk di analisis, meliputi skor angket konsep diri, skor angket *self confidence* dan nilai murni ujian akhir semester genap untuk hasil belajar matematika. Ketiga data ini dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berikut ini peneliti uraikan secara rinci mengenai variabel-variabel tersebut.

1 Konsep Diri

Pengungkapan konsep diri matematika yang dimiliki peserta didik dilakukan melalui pengisian angket konsep diri matematika yang terdiri atas 19 pernyataan yang terdiri dari 9 butir pernyataan positif dan 10 butir pernyataan negatif. Pengisian angket dilaksanakan pada

tanggal 21 Juli 2022. Jawaban peserta didik dapat dilihat pada **lampiran XV halaman 154**. Berdasarkan angket konsep diri matematika yang telah diperoleh, karena diproposisikan maka diperoleh untuk masing-masing peserta didik. Adapun skor angket konsep diri matematika dapat dilihat pada **lampiran XVII halaman 160**.

Nilai mean, standar deviasi, skor tertinggi dan skor terendah konsep diri matematika yang diperoleh peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Konsep Diri Matematika

Banyak Peserta Didik	25 orang
Mean	50,82
Minimum	32,54
Maksimum	64,98
Skor Tertinggi	76

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor angket konsep diri adalah sebesar 50,82. Berdasarkan nilai rata-rata skor angket konsep diri maka dapat dilihat bahwa konsep diri peserta didik tergolong tinggi. Karena dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum yang diperoleh oleh peserta didik. Nilai minimum dan maksimum dari angket konsep diri yang diperoleh peserta didik adalah sebesar 32,54 dan 64,98. Skor tertinggi yang akan diperoleh peserta didik jika menjawab dengan skor angket tertinggi yaitu 4, maka peserta didik akan mendapatkan skor 76.

2 *Self Confidence*

Pengungkapan *self confidence* matematika yang dimiliki peserta didik dilakukan melalui pengisian angket *self confidence* peserta didik yang terdiri atas 19 pernyataan yang terdiri dari 10 butir pernyataan positif dan 9 butir pernyataan negatif. Pengisian angket ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022. Jawaban angket *self confidence* peserta didik dapat dilihat pada **lampiran XVI halaman**

157. Berdasarkan angket *self confidence* matematika yang telah diperoleh, karena diproposisikan maka diperoleh untuk masing-masing peserta didik. Adapun skor angket *self confidence* matematika dapat dilihat pada **lampiran XIX halaman 162.**

Nilai mean, standar deviasi, skor tertinggi dan skor terendah *self confidence* matematika yang diperoleh peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.2 Statistik *Self Confidence* Matematika

Banyak Peserta Didik	25 orang
Mean	48,73
Minimum	34,4
Maksimum	64,51
Skor Tertinggi	76

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor angket *self confidence* adalah sebesar 48,73. Berdasarkan nilai rata-rata skor angket konsep diri maka dapat dilihat bahwa konsep diri peserta didik masih tergolong tinggi. Karena dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum yang diperoleh oleh peserta didik. Nilai minimum dan maksimum dari angket *self confidence* adalah sebesar 34,4 dan 64,51. Skor tertinggi yang akan diperoleh peserta didik jika menjawab dengan skor angket tertinggi yaitu 4, maka peserta didik akan mendapatkan skor 76.

3 Hasil Belajar Matematika

Nilai ujian akhir semester genap mata pelajaran matematika kelas VIII MTs.STI Tanjung Barulak tahun pelajaran 2021/2022 yang telah diperoleh, dapat dilihat pada **lampiran XVIII halaman 161.**

Tabel 4.3 Statistik Hasil Belajar Matematika

Banyak Peserta Didik	25 orang
Mean	36,76
Minimum	25

Maksimum	48
Skor Tertinggi	100

Data kuantitatif yang diperoleh melalui perolehan data hasil belajar matematika peserta didik yaitu hasil nilai ujian akhir semester genap. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa skor tertinggi hasil belajar peserta didik jika menjawab benar semuanya maka skor yang diperoleh adalah 100. Rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik adalah sebesar 36,76. Dilihat dari rentangan nilai minimum dan maksimum peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai peserta didik termasuk sedang. Nilai maksimum dan minimum sebesar 48 dan 25.

B. Analisis Data

Setelah dilakukan pengolahan data secara manual, didapatkan hasil sebagai berikut:

1 Diagram dan Persamaan Jalur

Setelah dilakukan pengolahan terhadap data dengan bantuan program *Microsoft Excel*, sehingga didapatkan data sebagai berikut:

- a. Bentuk persamaan struktural dari diagram jalur tersebut adalah:

$$Y = \rho_{yx_1} X_1 + \rho_{yx_2} X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 0,125X_1 + 0,338X_2 + 0,92$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dilihat bahwa hubungan variabel konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) tidak mempengaruhi secara langsung terhadap hasil belajar matematika (Y). Namun diluar variabel tersebut masih ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika.

- b. Menghitung matriks korelasi antar variabel

Untuk menentukan matriks korelasi antar variabel, maka dilakukan perhitungan terhadap koefisien korelasi antar variabel dengan menggunakan *Product Moment Coefficient* dari Karl Pearson penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada **lampiran XX**

halaman 163. Alasan penggunaan teknik-teknik koefisien korelasi dari Karl Pearson ini adalah karena variabel-variabel yang hendak dicari korelasinya memiliki skala pengukuran interval. Hasil korelasi antar variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Korelasi Konsep Diri, *Self Confidence* dan Hasil Belajar

	X_1	X_2	Y
X_1	1	0,281	0,22
X_2	0,281	1	0,373
Y	0,22	0,373	1

Berdasarkan tabel 4.4, didapatkan matriks korelasi antar variabel sebagai berikut:

$$R = \begin{matrix} & X_1 & X_2 & Y \\ \begin{matrix} X_1 \\ X_2 \\ Y \end{matrix} & \begin{bmatrix} 1 & r_{x_1x_2} & r_{x_2y} \\ 0 & 1 & r_{x_2y} \\ 0 & 0 & 1 \end{bmatrix} & = & \begin{bmatrix} 1 & 0,281 & 0,22 \\ 0 & 1 & 0,373 \\ 0 & 0 & 1 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

c. Menghitung matriks korelasi antar variabel eksogenus

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan matriks korelasi antar variabel eksogenus, dimana koefisien korelasi antar variabel eksogenus yaitu konsep diri matematika (X_1) dan *self confidence* (X_2)

$$R = \begin{matrix} & X_1 & X_2 \\ \begin{matrix} X_1 \\ X_2 \end{matrix} & \begin{bmatrix} 1 & r_{x_1x_2} \\ 0 & 1 \end{bmatrix} & = & \begin{bmatrix} 1 & 0,281 \\ 0 & 1 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

Dari matriks di atas koefisien korelasi antar variabel eksogenus yaitu konsep diri matematika (X_1) dan *self confidence* (X_2) adalah sebesar 0,281. Berdasarkan kriteria koefisien korelasi, maka korelasi konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) yang dimiliki peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak tergolong **Rendah**.

d. Menghitung matriks invers korelasi variabel eksogenus

Matriks invers korelasi antar variabel eksogenus di atas digunakan untuk menentukan koefisien jalur antar variabel.

Dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \begin{bmatrix} a & b \\ c & d \end{bmatrix} &= \frac{1}{ad-bc} \begin{bmatrix} d & -b \\ -c & a \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} 1 & 0,281 \\ 0,281 & 1 \end{bmatrix} &= \frac{1}{ad-bc} \begin{bmatrix} 1 & -0,281 \\ -0,281 & 1 \end{bmatrix} \\ &= \frac{1}{1 - (0,281)^2} \begin{bmatrix} 1 & -0,281 \\ -0,281 & 1 \end{bmatrix} \\ &= \frac{1}{0,9211} \begin{bmatrix} 1 & -0,281 \\ -0,281 & 1 \end{bmatrix} \\ &= 1,086 \begin{bmatrix} 1 & -0,281 \\ -0,281 & 1 \end{bmatrix} \\ &= \begin{bmatrix} 1,086 & -0,305 \\ -0,305 & 1,086 \end{bmatrix} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka matriks invers korelasi variabel eksogenus yaitu:

$$\begin{array}{cc} X_1 & X_2 \\ R_1^{-1} = \begin{bmatrix} 1,086 & -0,305 \\ -0,305 & 1,086 \end{bmatrix} \end{array}$$

e. Menghitung semua koefisien jalur dengan rumus:

Besarnya pengaruh langsung dari suatu variabel eksogenus terhadap variabel endogenus, dinyatakan oleh besarnya nilai numerik koefisien jalur (*path coefficient*) dari eksogenus ke endogenus.

$$\begin{aligned} \begin{bmatrix} \rho_{y|x_1} \\ \rho_{y|x_2} \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} c_{11} & c_{12} \\ c_{21} & c_{22} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{x_2y} \\ r_{x_1y} \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} \rho_{y|x_1} \\ \rho_{y|x_2} \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 1,086 & -0,305 \\ -0,305 & 1,086 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} 0,22 \\ 0,373 \end{bmatrix} \\ \begin{bmatrix} \rho_{y|x_1} \\ \rho_{y|x_2} \end{bmatrix} &= \begin{bmatrix} 0,239 & -0,114 \\ -0,067 & +0,405 \end{bmatrix} \\ &= \begin{bmatrix} 0,125 \\ 0,338 \end{bmatrix} \end{aligned}$$

Keterangan:

- 1) Koefisien jalur konsep diri (X_1) ke hasil belajar matematika (Y) yaitu ρ_{yx_1} , sebesar 0,125
- 2) Koefisien jalur *self confidence* (X_2) ke hasil belajar matematika (Y) yaitu ρ_{yx_2} , sebesar 0,338

f. Menghitung koefisien residu dengan rumus:

Korelasi jalur variabel residu (ε) ke hasil belajar matematika (Y) yaitu:

$$\rho_{y\varepsilon} = \sqrt{1 - R^2y(x_1, x_2)}$$

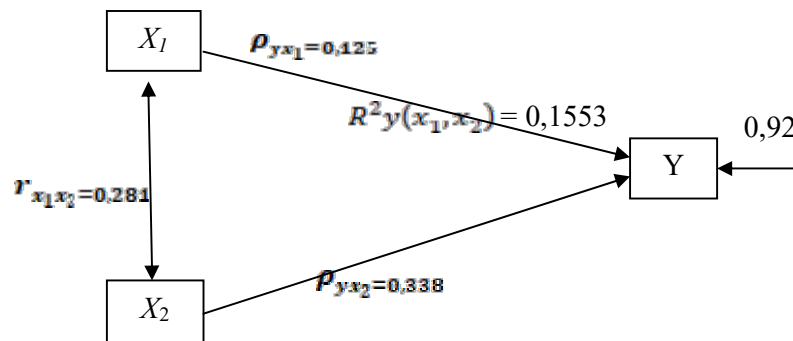
$$\begin{aligned} \text{Dimana, } R^2y(x_1, x_2) &= (\rho_{yx_1} \rho_{yx_2}) \begin{bmatrix} r_{y^2x_1} \\ r_{y^2x_2} \end{bmatrix} \\ &= (0,125 \quad 0,338) \begin{bmatrix} 0,22 \\ 0,373 \end{bmatrix} \\ &= (0,0275 + 0,126) \\ &= 0,1535 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, maka didapatkan $R^2y(x_1, x_2) = 0,1535$ sehingga dapat disubsitusikan pada rumus untuk mendapatkan koefisien residu berikut:

$$\begin{aligned} \rho_{y\varepsilon} &= \sqrt{1 - R^2y(x_1, x_2)} \\ &= \sqrt{1 - 0,1535} \\ &= \sqrt{0,8465} \\ &= 0,92 \end{aligned}$$

g. Menggambarkan dengan jelas diagram jalur dan persamaan struktural dari diagram jalur yang telah dirancang.

Dari data di atas maka bentuk diagram jalur hubungan konsep diri dengan *self confidence* dan pengaruh konsep diri dengan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Jalur

Berdasarkan diagram jalur di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) X_1 (konsep diri) merupakan variabel eksogen
- 2) X_2 (*self confidence*) merupakan variabel *eksogen*
- 3) Y (hasil belajar matematika) merupakan variabel endogen
- 4) Koefisien korelasi konsep diri matematika (X_1) dan *self confidence* (X_2) yaitu $r_{x_1x_2}$ sebesar 0,281. Artinya terdapat hubungan yang sangat lemah antara konsep diri dengan *self confidence*.
- 5) Koefisien jalur konsep diri matematika (X_1) ke hasil belajar matematika (Y) yaitu β_{yx_1} sebesar 0,125. Berdasarkan interpretasi koefisien jalur artinya terdapat pengaruh yang sedang antara konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar (Y)
- 6) Koefisien jalur *self confidence* (X_2) ke hasil belajar matematika (Y) yaitu β_{yx_2} sebesar 0,338. Berdasarkan interpretasi koefisien jalur artinya terdapat pengaruh yang kuat antara *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y). Artinya *self confidence* yang baik menghasilkan hasil belajar matematika yang baik.
- 7) Koefisien determinasi total konsep diri matematika (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) yaitu sebesar 0,1535. Persentasenya $0,1535 \times 100\% = 15,35\%$. Berdasarkan

interpretasi koefisien determinasi artinya konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar memiliki pengaruh rendah tapi pasti

- 8) Koefisien jalur variabel residu (ε) ke hasil belajar matematika (Y) yaitu $\rho_{y\varepsilon}$ sebesar 0,92. Artinya sumbangan yang diberikan oleh konsep diri dan *self confidence* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika lebih kecil dari sumbangan yang diberikan faktor-faktor lain terhadap hasil belajar.

2 Uji Hipotesis

Menguji signifikansi setiap koefisien jalur yang telah dihitung, baik secara sendiri-sendiri (*partial*) maupun secara bersama-sama (*simultan*) sebagai berikut:

- a. Pengujian pengaruh langsung koefisien jalur konsep diri matematika (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y)

Pengujian koefisien jalur konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) diawali dengan menetapkan hipotesis statistik (hipotesis operasional) yang akan diuji, yaitu:

$H_0: \rho_{yx_1} = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y)

$H_1: \rho_{yx_1} \neq 0$, artinya terdapat pengaruh langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y)

Selanjutnya dicari nilai t_{hitung} dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\rho_{yx_1}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{y(x_1, x_2)})C_{11}}{n - k - 1}}} = \frac{0,125}{\sqrt{\frac{(1 - 0,1535)1,086}{25 - 2 - 1}}} = \frac{0,125}{\sqrt{\frac{(0,8467)(1,086)}{22}}} = \frac{0,125}{\sqrt{\frac{0,9195}{22}}}$$

$$= \frac{0,125}{\sqrt{0,0418}} = \frac{0,125}{0,2045} = 0,6112$$

Nilai t_{hitung} sebesar 0,6112 sedangkan nilai t_{tabel} pada derajat bebas (db) = $n - k - 1 = 25 - 2 - 1 = 22$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah 1,717. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($0,6112 < 1,712$). Sehingga nilai t_{hitung} terletak pada daerah penerimaan H_0 .

Berarti uji statistik terhadap 25 orang peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak diperoleh keterangan objektif bahwa ada jalur dari X_1 ke Y , yang menyebutkan bahwa hipotesis: “Terdapat pengaruh langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y)”, ditolak. Dengan kata lain hipotesis: “Tidak terdapat pengaruh langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y)”, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan (berarti) terhadap hasil belajar matematika.

- b. Pengujian pengaruh tidak langsung koefisien jalur konsep diri matematika (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui *self confidence* (X_2)

Pengujian pengaruh tidak langsung koefisien jalur konsep diri matematika (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui *self confidence* (X_2) diawali dengan menetapkan hipotesis statistik yang akan diuji, yaitu:

H_0 = tidak terdapat pengaruh tidak langsung koefisien jalur konsep diri matematika (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui *self confidence* (X_2)

H_1 = terdapat pengaruh tidak langsung koefisien jalur konsep diri matematika (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui *self confidence* (X_2)

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji sobel, dengan mencari nilai a, b, sa dan sb menggunakan SPSS 18 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Koefisien Konsep Diri terhadap *Self Confidence*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,586	6,103		3,701	,001
	x2	,579	,129	,685	4,505	,000

a. Dependent Variable: x2

Tabel 4.6 Koefisien konsep diri terhadap hasil belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,938	7,965		4,135	,000
	x2	,105	,168	,129	,624	,539

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa a (0,579), sa (0,129), b (0,105) dan sb (0,168). Substitusikan pada rumus:

$$\begin{aligned}
 S_{ab} &= \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2} \\
 &= \sqrt{(0,105)^2(0,129)^2 + (0,579)^2(0,168)^2 + (0,129)^2(0,168)^2} \\
 &= \sqrt{(0,011)(0,0166) + (0,335)(0,028) + (0,017)(0,028)} \\
 &= \sqrt{(0,000182) + (0,0094) + (0,00048)} \\
 &= \sqrt{0,010062} \\
 &= 0,1003
 \end{aligned}$$

Kemudian cari t_{hitung} dengan rumus:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}} = \frac{(0,579)(0,105)}{0,1003} = \frac{0,0608}{0,1003} = 0,606$$

Nilai t_{hitung} sebesar 1,6528 sedangkan nilai t_{tabel} pada derajat bebas (db) = $n - k - 1 = 25 - 2 - 1 = 22$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah 1,717 Berdasarkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($0,606 < 1,712$). Sehingga nilai t_{hitung} terletak pada daerah penerimaan H_0 .

Berarti uji statistik terhadap 25 orang peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak diperoleh keterangan objektif bahwa ada jalur dari X_1 ke Y melalui X_2 , yang menyebutkan bahwa hipotesis: “Terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui *self confidence* (X_2)”, ditolak. Dengan kata lain hipotesis: “Tidak terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui *self confidence* (X_2)”, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan (berarti) terhadap hasil belajar matematika melalui *self confidence*.

- c. Pengujian koefisien jalur *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y)

Pengujian koefisien jalur *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) diawali dengan menetapkan hipotesis statistik (hipotesis operasional) yang akan diuji, yaitu:

$H_0: \rho_{yx_2} = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y)

$H_1: \rho_{yx_2} \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar (Y)

Selanjutnya dicari nilai t_{hitung} dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\rho_{yx_2}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{y(x_1, x_2)})C_{22}}{n - k - 1}}} = \frac{0,338}{\sqrt{\frac{(1 - 0,1535)1,086}{25 - 2 - 1}}} \\
 &= \frac{0,338}{\sqrt{\frac{(0,8467)(1,086)}{22}}} = \frac{0,338}{\sqrt{\frac{0,9195}{22}}} \\
 &= \frac{0,338}{\sqrt{0,0418}} = \frac{0,338}{0,2045} = 1,6528
 \end{aligned}$$

Nilai t_{hitung} sebesar 1,6528 sedangkan nilai t_{tabel} pada derajat bebas (db) = $n - k - 1 = 25 - 2 - 1 = 22$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah 1,717. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($1,6528 < 1,712$). Sehingga nilai t_{hitung} terletak pada daerah penerimaan H_0 .

Berarti uji statistik terhadap 25 orang peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak diperoleh keterangan objektif bahwa ada jalur dari X_2 ke Y, yang menyebutkan bahwa hipotesis: “Terdapat pengaruh langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y)”, ditolak. Dengan kata lain hipotesis: “Tidak terdapat pengaruh langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y)”, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *self confidence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan (berarti) terhadap hasil belajar matematika.

- d. Pengujian pengaruh tidak langsung koefisien jalur *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui konsep diri (X_1)

Pengujian pengaruh tidak langsung koefisien jalur *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui konsep diri (X_1) diawali dengan menetapkan hipotesis statistik yang akan diuji, yaitu:

H_0 = tidak terdapat pengaruh tidak langsung koefisien jalur *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui konsep diri (X_1)

H_1 = terdapat pengaruh tidak langsung koefisien jalur *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui konsep diri (X_1)

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji sobel, dengan mencari nilai a, b, sa dan sb menggunakan SPSS 18 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Koefisien *self confidence* terhadap konsep diri

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	6,607		
	x1	,809	,180	,685	4,505	,000

a. Dependent Variable: x1

Tabel 4.8 Koefisien *self confidence* terhadap hasil belajar

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	40,879		
	x1	-,061	,200	-,064	-,306	,762

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa a (0,809), sa (0,180), b (-0,061) dan sb (0,200). Substitusikan pada rumus:

$$\begin{aligned}
 S_{ab} &= \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2} \\
 &= \sqrt{(-0,061)^2(0,180)^2 + (0,809)^2(0,200)^2 + (0,180)^2(0,200)^2} \\
 &= \sqrt{(0,0037)(0,0324) + (0,654)(0,04) + (0,0324)(0,04)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{(0,000119) + (0,0262) + (0,0013)} \\
&= \sqrt{0,0276} \\
&= 0,166
\end{aligned}$$

Kemudian cari t_{hitung} dengan rumus:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}} = \frac{(0,809)(-0,061)}{0,166} = \frac{-0,0493}{0,166} = -0,297$$

Nilai t_{hitung} sebesar 1,6528 sedangkan nilai t_{tabel} pada derajat bebas (db) = $n - k - 1 = 25 - 2 - 1 = 22$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah 1,717 Berdasarkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($- 0,297 < 1,712$). Sehingga nilai t_{hitung} terletak pada daerah penerimaan H_0 .

Berarti uji statistik terhadap 25 orang peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak diperoleh keterangan objektif bahwa ada jalur dari X_2 ke Y melalui X_1 , yang menyebutkan bahwa hipotesis: “Terdapat pengaruh tidak langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui konsep diri (X_1)”, ditolak. Dengan kata lain hipotesis: “Tidak terdapat pengaruh tidak langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui konsep diri (X_1)”, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *self confidence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan (berarti) terhadap hasil belajar matematika melalui konsep diri.

- e. Pengujian pengaruh konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) secara *simultan* terhadap hasil belajar matematika (Y)

Pengujian pengaruh konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) secara *simultan* terhadap hasil belajar matematika (Y) diawali dengan menetapkan hipotesis statistik (hipotesis operasional) yang akan diuji, yaitu:

$H_0: R^2y(x_1, x_2) = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) secara *simultan* terhadap hasil belajar matematika (Y)

$H_1: \rho_{y, x_1} = 0$, artinya terdapat pengaruh konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) secara *simultan* terhadap hasil belajar matematika (Y)

Selanjutnya dicari nilai F_{hitung} dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F &= \frac{(n - k - 1)(R^2y(x_1, x_2))}{k(1 - R^2y(x_1, x_2))} = \frac{(25 - 2 - 1)(0,1535)}{2(1 - 0,1535)} \\ &= \frac{(22)(0,1535)}{2(0,8467)} \\ &= \frac{3,377}{1,6934} \\ &= 1,9942 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai F_{hitung} sebesar 1,9942 sedangkan F_{tabel} pada derajat bebas (db_1) = 2 dan derajat bebas (db_2) = $n - k - 1 = 25 - 2 - 1 = 22$ dengan tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$) adalah 3,44. Berdasarkan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} , tampak bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil daripada nilai F_{tabel} yaitu ($1,9942 < 3,44$). Sehingga nilai F_{hitung} terletak pada daerah penerimaan H_0 .

Berarti uji statistik terhadap 25 orang peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak diperoleh keterangan objektif bahwa ada jalur dari X_1 dan X_2 secara bersama-sama (*simultan*) terhadap Y , yang menyebutkan bahwa hipotesis: “Terdapat pengaruh langsung antara konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y)”, ditolak. Dengan kata lain hipotesis: “Tidak terdapat pengaruh langsung antara konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y)”, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konsep

diri dan *self confidence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan (berarti) terhadap hasil belajar matematika.

3 Besar Pengaruh Konsep Diri dan *Self Confidence* terhadap Hasil Belajar Matematika

a. Besar pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen secara partial untuk jalur konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y).

1) Besarnya pengaruh langsung antara konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y).

Besarnya pengaruh langsung antara konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah :

$$\rho_{yx_1} \times \rho_{yx_2} = 0,125 \times 0,125 = 0,0156$$

$$\text{Persentasenya} = 0,0156 \times 100\% = 1,56\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besarnya pengaruh langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) yaitu sebesar 1,56%. Artinya secara langsung konsep diri memiliki pengaruh sangat lemah terhadap hasil belajar matematika.

2) Besarnya pengaruh tidak langsung antara konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui *self confidence* (X_2)

Besarnya pengaruh tidak langsung antara konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui hubungan dengan *self confidence* (X_2) adalah:

$$\rho_{yx_1} \times r_{x_1x_2} \times \rho_{yx_2} = 0,125 \times 0,281 \times 0,338 = 0,01187$$

$$\text{Persentasenya} = 0,01187 \times 100\% = 1,187\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besarnya pengaruh tidak langsung konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui hubungan *self confidence* yaitu sebesar 1,187%. Artinya secara tidak langsung konsep

diri memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap hasil belajar matematika melalui hubungan *self confidence*.

- 3) Besarnya pengaruh total antara konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah:

Besarnya pengaruh total antara konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah:

$$\begin{aligned} & (\rho_{yx_1} \times \rho_{yx_2}) + (\rho_{yx_1} \times r_{x_1x_2} \times \rho_{yx_2}) \\ &= (0,125 \times 0,125) + (0,125 \times 0,281 \times 0,338) \\ &= (0,0156) + (0,01187) \\ &= 0,0275 \end{aligned}$$

$$\text{Pentasenya} = 0,0275 \times 100\% = 2,75\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besarnya pengaruh konsep diri (X_1) secara total terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah sebesar 2,75%. Artinya secara total konsep diri (X_1) memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap hasil belajar matematika.

- b. Besar pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogenus terhadap variabel endogenus secara partial untuk jalur *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y).

- 1) Besarnya pengaruh langsung antara *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y).

Besarnya pengaruh langsung antara *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah:

$$\rho_{yx_2} \times \rho_{yx_2} = 0,338 \times 0,338 = 0,1142$$

$$\text{Pentasenya} = 0,1142 \times 100\% = 11,42\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besarnya pengaruh langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) yaitu sebesar 11,42%. Artinya secara langsung *self confidence* memiliki pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar matematika.

- 2) Besarnya pengaruh tidak langsung antara *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui konsep diri (X_1)

Besarnya pengaruh tidak langsung antara *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui hubungan dengan konsep diri (X_1) adalah:

$$\rho_{yx_1} \times r_{x_1x_2} \times \rho_{yx_2} = 0,338 \times 0,281 \times 0,125 = 0,01187$$

$$\text{Persentasenya} = 0,01187 \times 100\% = 1,187\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besarnya pengaruh tidak langsung *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) melalui hubungan konsep diri (X_1) yaitu sebesar 1,187%. Artinya secara tidak langsung *self confidence* memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap hasil belajar matematika melalui hubungan konsep diri.

- 3) Besar pengaruh total antara *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y)

Besarnya pengaruh total antara *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah :

$$\begin{aligned} & (\rho_{yx_1} \times \rho_{yx_2}) + (\rho_{yx_1} \times r_{x_1x_2} \times \rho_{yx_2}) \\ &= (0,338 \times 0,338) + (0,338 \times 0,281 \times 0,125) \\ &= (0,1142) + (0,01187) \\ &= 0,126114 \end{aligned}$$

$$\text{Persentasenya} = 0,126114 \times 100\% = 12,61\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besarnya pengaruh *self confidence* (X_2) secara total terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah sebesar 12,61%. Artinya secara total *self confidence* (X_2) memiliki pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar matematika.

- c. Besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu untuk jalur konsep diri (X_1) dan *self confidence* secara *simultan* terhadap hasil belajar matematika (Y)

$$\begin{aligned} R^2_{y(x_1, x_2)} &= (\rho_{yx_1}, \rho_{yx_2}) \begin{bmatrix} r_{yx_1} \\ r_{yx_2} \end{bmatrix} \\ &= (0,125 \quad 0,338) \begin{bmatrix} 0,22 \\ 0,373 \end{bmatrix} \\ &= 0,0275 + 0,126 \\ &= 0,1535 \end{aligned}$$

$$\text{Persentasenya} = 0,1535 \times 100\% = 15,35\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besarnya pengaruh konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) secara simultan terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah sebesar 15,35%. Artinya secara simultan konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) memiliki pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar matematika. Sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diamati peneliti.

Hasil pengujian seluruh hipotesis dan besar pengaruh antar variabel (langsung atau tidak langsung) di atas, dapat diringkas pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Hipotesis dan Pengaruh Antar Variabel

No	Jalur	Besar Pengaruh Langsung (%)	Besar Pengaruh Tidak Langsung (%)		Besar Pengaruh Total (%)	Hasil Uji
			X_1	X_2		
1	X_1 ke Y	1,56%	-	1,187%	2,75%	H_0 diterima
2	X_2 ke Y	11,42%	1,187%	-	12,61%	H_0 diterima
3	X_1 dan X_2 ke Y	15,35%	-	-	-	H_0 diterima

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dinyatakan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang sangat lemah terhadap hasil belajar matematika. *Self confidence* memiliki pengaruh yang sedang

terhadap hasil belajar matematika. Artinya untuk mencapai hasil belajar matematika yang maksimal dibutuhkan *self confidence* (kepercayaan diri) yang baik dalam pembelajaran matematika.

Hasil belajar matematika peserta didik dipengaruhi oleh konsep diri secara langsung sebesar 1,56%, pengaruh tidak langsung melalui hubungan *self confidence* sebesar 1,187%, dan pengaruh total sebesar 2,75%. Artinya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar matematika, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun pengaruh tidak langsung yang ditimbulkan oleh konsep diri terhadap hasil belajar matematika melalui variabel perantara yaitu *self confidence* masih sebesar 1,187%. Namun hal tersebut tetap memberikan kontribusi agar pengaruh total yang dihasilkan oleh konsep diri terhadap hasil belajar memberikan hasil yang maksimal.

Begitu juga pada variabel *self confidence* terhadap hasil belajar matematika, hasil belajar matematika peserta didik dipengaruhi oleh *self confidence* secara langsung sebesar 11,42%, pengaruh tidak langsung melalui hubungan konsep diri sebesar 1,187% dan pengaruh total sebesar 15,35%. Artinya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan pengaruh *self confidence* terhadap hasil belajar matematika, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun pengaruh tidak langsung yang ditimbulkan oleh *self confidence* terhadap hasil belajar matematika melalui variabel perantara yaitu konsep diri masih sebesar 1,187%. Namun hal tersebut tetap memberikan kontribusi agar pengaruh total yang dihasilkan oleh *self confidence* terhadap hasil belajar memberikan hasil yang maksimal.

Selain itu, hasil belajar matematika juga dipengaruhi oleh konsep diri dan *self confidence* berupa pengaruh secara simultan sebesar 15,35%. Sebesar 84,65% hasil belajar matematika peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati berupa minat, motivasi, kecerdasan peserta didik, metode/strategi guru dalam

melaksanakan pembelajaran, dan faktor lain yang tidak terdefinisi oleh teori. Dengan demikian, besarnya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yang diterima oleh hasil belajar matematika (Y) dari konsep diri (X_1) dan *self confidence* (X_2) serta dari semua variabel di luar X_1 dan X_2 adalah $15,35\% + 84,65\% = 100\%$.

C. Pembahasan

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif ini adalah menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antar variabel, memberikan deskriptif statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yaitu : *Pertama*, apakah terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika?. *Kedua*, apakah terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika?. *Ketiga*, apakah terdapat pengaruh langsung antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika?. *Keempat*, apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika?. *Kelima*, apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama (*simultan*) yang signifikan antara konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika?.

Dari hasil pengolahan dan analisis skor yang telah peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa :

1 Besar pengaruh langsung konsep diri terhadap hasil belajar matematika

Tidak terdapat pengaruh antara konsep diri (X_1) terhadap hasil belajar matematika (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung konsep diri terhadap hasil belajar matematika adalah 1,56% serta antara konsep diri dan hasil belajar matematika memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} yaitu ($0,6112 < 1,717$). Berdasarkan hal

tersebut, konsep diri yang dimiliki peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak Tahun Ajaran 2022/2023 tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematikanya. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa peserta didik yang memiliki konsep diri yang baik belum tentu memiliki hasil belajar matematika yang baik pula karena sumbangsih yang diberikan konsep diri secara langsung terhadap hasil belajar matematika hanya sebesar 1,56%.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konsep diri pada peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematikanya. Artinya konsep diri tidak menentukan tinggi rendahnya hasil belajar matematika peserta didik secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurahmah (2021) yang meneliti tentang pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar peserta didik menyimpulkan bahwa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri terhadap prestasi belajar biologi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas and Sari 2015) yang meneliti hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara konsep diri dengan hasil belajar matematika.

2 Besar pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap hasil belajar matematika

Terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap hasil belajar matematika melalui *self confidence*. Besarnya pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap hasil belajar matematika melalui *self confidence* adalah sebesar 1,187%. Berdasarkan hal tersebut, konsep diri yang dimiliki peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematikanya melalui *self confidence*, pengaruh yang dimilikinya sangat lemah terhadap hasil belajar matematika.

Dengan demikian pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap hasil belajar matematika melalui *self confidence* tidak memberikan andil yang penting. Sehingga *self confidence* yang sebagai variabel perantara tidak terlalu bermakna. Hal di atas senada dengan pendapat Sugiyono (2007:63) yang menjelaskan bahwa “variabel penyela/antara adalah variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Jadi, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai hasil belajar matematika yang baik tetap dibutuhkan variabel antara untuk mencapai hasil belajar matematika yang maksimal.

3 Besar pengaruh langsung *self confidence* terhadap hasil belajar matematika

Tidak terdapat pengaruh antara *self confidence* (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung *self confidence* terhadap hasil belajar matematika adalah 11,42%, serta antara *self confidence* dan hasil belajar matematika memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} yaitu ($1,6528 < 1,717$). Berdasarkan hal tersebut, *self confidence* yang dimiliki peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak Tahun Ajaran 2022/2023 secara signifikan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematikanya. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa peserta didik yang memiliki *self confidence* yang baik belum tentu memiliki hasil belajar matematika yang baik pula karena sumbangsih yang diberikan konsep diri secara langsung terhadap hasil belajar matematika hanya sebesar 11,42%.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self confidence* yang dimiliki oleh peserta didik tidak menentukan tinggi rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Dengan kata lain peserta didik yang memiliki hasil belajar tinggi belum tentu mempunyai *self confidence*

yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang oleh Napitupulu, Yuni, and Atiyah (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu waktu pengambilan data. Pada saat penelitian ini berlangsung, pengambilan data dilakukan saat jam pelajaran setelah istirahat, sehingga peserta didik tidak menjawab pernyataan dengan sungguh-sungguh. Karena suasana istirahat yang dirasakan sebelumnya masih ada dan belum fokus untuk menjawab pernyataan angket tersebut.

4 Besar pengaruh tidak langsung *self confidence* terhadap hasil belajar matematika.

Terdapat pengaruh tidak langsung *self confidence* terhadap hasil belajar matematika melalui konsep diri. Besarnya pengaruh tidak langsung *self confidence* terhadap hasil belajar matematika melalui konsep diri adalah sebesar 1,187%. Berdasarkan hal tersebut, *self confidence* yang dimiliki peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematikanya melalui konsep diri, pengaruh yang dimilikinya sangat lemah terhadap hasil belajar matematika.

Dengan demikian pengaruh tidak langsung *self confidence* terhadap hasil belajar matematika melalui konsep diri tidak memberikan andil yang penting. Sehingga konsep diri yang sebagai variabel perantara tidak terlalu bermakna. Hal di atas senada dengan pendapat Sugiyono (2007:63) yang menjelaskan bahwa “variabel penyela/antara adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.

Jadi, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai hasil belajar matematika yang baik tetap dibutuhkan variabel antara untuk mencapai hasil belajar matematika yang maksimal.

5 Besar pengaruh konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika.

Terdapat pengaruh konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika sebesar 15,35%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan *self confidence* matematika yang dimiliki peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak secara simultan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik sebesar 15,35%.

Selain itu dilihat dari nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tampak bahwa F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} yaitu ($1,9942 < 3,42$). Sehingga nilai F_{hitung} terletak pada daerah penerimaan H_0 . Dengan demikian pernyataan yang menyebutkan “Tidak terdapat pengaruh konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika”, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dan *self confidence* matematika yang dimiliki peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak secara simultan memiliki pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yang tidak signifikan (berarti) terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizah dan Ambiyar mengenai hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan hasil belajar simulasi komunikasi dan digital peserta didik, mengatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh atau yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan hipotesis atau teori.

Tujuan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap hasil belajar matematika adalah untuk menguji teori yang telah ada dapat diaplikasikan pada objek penelitian dan pada periode penelitian yang telah peneliti tentukan. Peneliti juga bisa memiliki keraguan yang muncul atas suatu pernyataan atau kesimpulan pada hasil penelitian lain. Dengan kata lain, peneliti bertujuan untuk menguji teori tersebut.

Meskipun penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel X berpengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, bukan berarti hasil penelitian peneliti juga harus signifikan, karena hasil penelitian harus terbuka terhadap kritik meskipun hasil penelitian satu sama lain bertentangan. Itu lah tujuan meneliti, yaitu mencari tahu kebenaran suatu teori. Karena cara berfikir ilmiah seorang peneliti itu adalah rahu, lalu membuktikan. Artinya peneliti harus ragu terlebih dahulu dari teori yang telah ada, lalu membuktikanya terhadap kondisi nyata saat ini.

- b. Waktu pemberian dan pengisian angket

Pada saat melakukan penelitian, peneliti kesulitan dalam mengelola waktu, karena pengisian angket banyak menyita waktu. Angket penelitian ini harus diisi sesuai dengan kondisi yang dialami peserta didik. Namun peneliti hanya mendapatkan waktu untuk melakukan penelitian satu jam pelajaran. Akhirnya pada saat pengisian angket konsep diri dan *self confidence* peneliti memberikan secara langsung pada waktu yang sama, sehingga memungkinkan peserta didik menjawab pernyataan tersebut secara asal-asalan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Karena dilihat dari hasil skor angket peserta didik lebih dominan menjawab dengan nilai skor tinggi, maka peneliti

mewawancarai peserta didik setelah pengisian angket. Peserta didik beranggapan bahwa jika mereka mengisi angket tersebut dengan kategori baik semuanya, maka hasil penelitian peneliti juga akan baik. Namun peserta didik tidak mengisi pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Karena itu hasil yang peneliti dapatkan tidak signifikan dengan hasil belajar peserta didik yang rendah. Peneliti juga sudah mengingatkan peserta didik berkali-kali untuk mengisi angket tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami tidak asal isi.

c. Hasil belajar

Hasil belajar yang diambil pada saat penelitian adalah nilai murni ujian akhir semester genap peserta didik. Nilai murni ujian peserta didik tergolong rendah, namun pada saat pengisian angket peserta lebih dominan menjawab angket dengan skor tinggi. Oleh karena itu, pengaruh konsep diri dan *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak yang peneliti dapatkan tidak signifikan. Hasil belajar peserta didik rendah namun hasil pengisian angket angket tinggi. Hal tersebut yang mengakibatkan hasil penelitian yang peneliti lakukan memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

D. Kendala dan Solusi

Penelitian ini ada beberapa kendala yang peneliti temukan, hal ini terjadi karena peneliti belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan penelitian. Adapun kendala yang peneliti temukan dalam melaksanakan penelitian adalah peneliti terkendala dalam mengelola waktu pemberian angket karena pengisian angket banyak menyita waktu, angket yang diberikan harus sesuai dengan kondisi yang dialami peserta didik. Pemberian angket juga dilakukan sekaligus pada hari yang sama di jam pelajaran setelah istirahat. Sehingga peserta didik menjawab pernyataan tersebut asal-asalan dan tidak sesuai dengan kondisi yang dialami peserta didik. Solusinya peneliti meminta bantuan kepada guru

mata pelajaran untuk memberikan waktu yang lebih kepada peneliti agar penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi yang dialami peserta didik. Peneliti juga mengingatkan peserta didik berkali-kali untuk mengisi angket tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami tidak asal isi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak sebesar 1,56%.
2. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik melalui *self confidence* kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak sebesar 1,187%.
3. Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak sebesar 11,42%.
4. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara *self confidence* terhadap hasil belajar matematika peserta didik melalui konsep diri kelas VIII.B MTs.STI Tanjung Barulak sebesar 1,187%.
5. Besar pengaruh langsung antara konsep diri dan *self confidence* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTs.STI Tanjung Barulak adalah sebesar 15,35%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1 Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya mengetahui bahwa salah satu hal penting yang member sumbangam terhadap keberhasilan dalam belajar adalah konsep diri dan *self confidence*. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki konsep diri yang baik dan *self confidence* tinggi dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhinya demi tercapainya keberhasilan belaja

2 Bagi pendidik

Pendidik hendaknya memperhatikan segi psikologis peserta didik, khususnya konsep diri dan *self confidence* seiring pemberian materi pelajaran, sehingga dapat memudahkan pendidik dalam menyikapi perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik juga dapat merancang perangkat pembelajaran baik itu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3 Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan untuk melanjutkan penelitian yang serupa dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, Nina, and Silfia Suryantini. 2015. "Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP N 27 Batam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1(2):158–64.
- Alamsyah, Nur. 2016. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta." *Jurnal SAP* 1(2).
- Andayani, Meri, and Zubaidah Amir. 2019. "Membangun Self-Confidence Siswa Melalui Pembelajaran Matematika." *Jurnal Matematika* 2(2):147–53.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chinintya Lestari, Ayu, and Anas Ma'ruf Annizar. 2020. "Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Komputasi." *Jurnal Kiprah* 8(1):46–55.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Putu Tita Inggriani Cintya, Kadek Rahayu Puspawati, and Kadek Adi Wibawa. 2020. "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kuta Selatan." in *Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA)*. Denpasar.
- Djamaluddin, AHdar, and Wardana. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogik)*. parapere: CV Kaaffah Learning Center.
- Dwija I. 2018. *Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi Dan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas II SMA Unggulan Di Kota Amlapura*.
- Farozin, Muh. Haji, and Nur Kartika Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, Ayu Satia. 2019. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA." Universitas Semarang.
- Fitriani, Nelly. 2016. "Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa SMP Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik." *Jurnal Euclid* 2(2):341–51.
- Hadi, Syamsul. 2019. "TIMSS Indonesia (Trends In Internasional Mathematics And Science Study)." Pp. 562–69 in *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*. Universitas Siliwangi.
- Haeruman, Leny Dhianti, Wardani Rahayu, and Lukita Ambarwati. 2017. "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self Confidence Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematis Siswa SMA Di Bogor Timur." *JPPM* 10(2).

- Hamid, Marwan. 2019. *Analisis Jalur Dan Aplikasi SPSS Versi 25*. Bireuen.
- Hidayati, Sifaturnur Rif'ah Nur, and Siti Ina Savira. 2021. "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intesitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Surabaya." *Jurnal Penelitian Psikologi* 8(3).
- Juniarti, Ni Komang Riski, I. Gede Margunayasa, and Nyoman Kusmariyanti. 2020. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4(1):17–25.
- Lestari, K. Eka, and R. Yudhanegara Mukhammad. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari, Karunia Eka. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Martyanti, Adhetia. 2013. "Membangun Self Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving." 15–20.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Nafidah, Nurun. 2015. "Pengaruh Kinerja Pustakawan Terhadap Kepuasan Pemustaka Pada Perpustakaan Universitas Indonesia." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Napitupulu, Beta Sari Dewi, Yatha Yuni, and Rifa Atiyah. 2020. "Hubungan Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dengan Hasil Belajar Matematika." *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Kusuma Negara II*.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Pelitian: Skripsi, Tesis Dsertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurahmah, Dini Siti, Sri Murni Soenarno, and Fitri Damayanti. 2021. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Di SMK Analis Kesehatan Tunas Medika Jakarta." *EduBiologia* 1(1):62–67.
- Nurani, Sunarto, and Dewi Kusuma Wardani. 2018. "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Motivasi Terhadap Prestasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 8 Surakarta." *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* 4(2).
- Nurhapsari, Putri Krisna. 2009. "Pengaruh Kualitas Layanan Sistem Informasi, Kualitas Sistem Informasi Dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Akhir Sistem Informasi." Universitas Widyatam.
- Nurkhalifah, Siti. 2018. "Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika." *EJurnal Edumatica* 9(1):58–66.
- Pambudi, Prabawati Setyo, and Diyan Yuli Wijayanti. 2012. "Huungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswaa Keperawatan." *Jurnal*

- Nursing Studies* 1(1):149–56.
- Pamungkas, Tubagus, and Dewi Revita Sari. 2015. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 34 Batam Tahun 2014.” *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 4(1).
- Pardede, Ratlan, and Renhard Manurung. 2014. *Analisis Jalur (Path Analysis) Teori Dan Aplikasi Dalam Riset Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasanti, Risna, and Djoko Purnomo. 2019. “Pengaruh Model TPS Berbantu Media Papontar Terhadap Hasil Belajar Dilihat Dari Aktivitas Belajar Siswa.” 2(3):309–16.
- Purwaningsih, Ratni. 2015. “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Self Confidence Siswa MTs Di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.” *Ejournal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung* 9(1):16–25.
- Putra, Gusti Jhoni, and Usman. 2019. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Sidoarjo: Oksana.
- Realita, Trialina, Dessy, and Fransiska Regina. 2015. “Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015.” *Profit* 2(2):122–36.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardin, and Wa Ode Nurmita. 2017. “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Di SMP Negeri 1 Batauga.” *Unimma Jurnal* 9(1).
- Sari, Devi Ulfa, and Riza Noviana Khoirunnisa. 2021. “Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 8(3).
- Sari, Siti Maryam, and Heni Pujiastuti. 2010. “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Self-Concept.” *Kreano* 11(1):71–77.
- Siregar, Anwar Ibrahim. 2019. “Pengembangan Lintasan Belajar Pada Pokok Bahasan Teorema Pythagoras Dengan Menggunakan Pendekatan Realistik Di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.” Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Situmorang, Anatasya Gesya, Regina Sipayung, Ester Julinda Simarmata, and Patri Janson Silaban. 2020. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4(4):1358–62.
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sodijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: PT Raja

Grafindo Persada.

- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin, Dede. 2020. "Pengaruh Kepercayaan Pelanggan Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Online Shop Mikaylaku Dengan Minat Beli Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Mandiri* 4 (1).
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, Tina Sri. 2015. "Mengembangkan Self Concept Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment." *Jurnal Pendidikan Matematika* 4(2):48–58.
- Sutanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Thalar, Hubertus Ledung dan Fransisca Mudjijanti. 2015. "Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi Dan Konsep Diri Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa." *EJournal Educatio Vitae* 2(1):1–22.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Vandini, Intan. 2015. "Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa." *Jurnal Formatif* 5(3):210–19.
- Wahyuni, Sri. 1991. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi." *EJournal Psikologi* 2(1):50–64.
- Warman, Dewi. 2013. "Hubungan Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS Di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan."
- Wirawan, IK. .., I. M. Suarjana, and N. T. Renda. 2018. "Huungan Bimbingan Belajar Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2(2)(160–169).